

BAB IV

PEMBENTUKAN AHLAQ MELALUI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF MUHAMMA ABDUH

A. Materi Tentang Pembentukan Akhlaq Melalui Pendidikan Tauhid

Menurut ulama salafiyah, pembahasan materi ketauhidan terbagi menjadi dua bagian yakni tentang *tauhid Rububiyah* dan *tauhid Uluhiyah*.¹ Dari kedua ketauhidan tersebut melahirkan ketauhidan ketiga yakni tauhid Ubudiyah.² Menurut Abdullah Nashih Ulwan anak harus diajarkan ketauhidan sejak dini, sejak anak mulai dapat memahami lingkungannya. Ketauhidan yang dimaksud ialah meliputi dasar-dasar ketauhidan merupakan segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan berita (khabar) yang diperoleh secara benar, berupa hakekat ketauhidan, masalah-masalah gaib, beriman kepada Malaikat, Kitab-kitab samawi, Nabi dan Rasul Allah, siksa kubur, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib.³

Al Ghazali menjelaskan bahwa pembinaan ketauhidan diperlukan 4 hal pokok yakni :

1. Makrifat kepada dzat-Nya.
2. Makrifat kepada sifat-sifat-Nya.
3. Makrifat kepada af'al-Nya.

¹ Abdullah bin Abdul Muhsin, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1995, h. 98.

² Zainuddin, *Op.cit.*, h. 22.

³ Hunainin, *Op.cit.*, h. 37.

4. Makrifat kepada syari'at-Nya.⁴

Jika kita menggunakan pengertian yang sama antara ketauhidan, akidah, dengan keimanan, maka materi ketauhidan sama dengan materi keimanan. Konsep yang penyusun gunakan ialah konsep Yunahar Ilyas yang membagi materi ketauhidan menjadi empat, selain beliau juga membagi ruang lingkup ketauhidan kepada rukun iman, yang memiliki 6 unsur.⁵

Materi pendidikan tauhid dalam keluarga terbagi menjadi empat yakni

1. Ilahiyat
2. Nubuwat
3. Ruhaniyat
4. Sam'iyat

Berikut ini adalah penjelasan keempat materi di atas :

1. Ilahiyat

Pembahasan materi ini dibagi menjadi tiga hal yakni :

a. *Zat Allah SWT.*

Tauhid zat berarti bahwa zat Allah Swt ialah satu, tidak ada sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan, serta tidak ada tuhan lain di luar Diri-Nya. Bersifat sederhana, tidak terdiri dari bagian-bagian ataupun organ-organ, intinya Allah adalah satu dan

⁴ H.Hamdani Ihsan dan H.A.Fuad Ihsan, *Op.cit.*, h. 237.

⁵ Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h. 6

tidak ada sekutu baginya, demikianlah pandangan para teolog dan filosof tentang tauhid zat Allah Swt.⁶

Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa tauhid zat merupakan tauhid tahap terakhir yang hanya mampu dicapai oleh orang-orang yang arif. Dijelaskannya bahwa pada tahap ini mereka mempercayai bahwa yang hakiki terbatas pada Allah Swt. Saja. Alam adalah manifestasi dan cerminan dari Wujud-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah Swt. Adalah Zat yang bersifat nonmateri (*immaterial*).

Dzat Allah berdiri sendiri, tanpa perantara apapun, dan perbuatan Allah muncul dari ilmu dan iradahnya, tiap-tiap sesuatu yang berpangkal dari ikhtiar, tidak satupun yang wajib dilakukan oleh yang mempunyai ikhtiar. Oleh karenanya tidak ada satupun diantara perbuatan-perbuatan-Nya, yang wajib dilakukan oleh Dzat-Nya. maka segala perbuatan Allah, seperti mencipta, memberi rezeki menyuruh dan mencegah, mengadzab dan memberi nikmat, adalah merupakan sesuatu yang tetap bagi Allah dengan kemungkinan yang khusus. tidak dapat dibayangkan oleh akal, bahwa karena ilmu dan kemauan-Nya Allah berbuat sesuatu dengan perbuatan-perbuatan-Nya wajib dilakukan oleh Zat-Nya. Seperti halnya sesuatu barang yang terpaksa karena keperluannya. Atau menggambarkan, bahwa Allah itu wajib

⁶ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Terjemahan M. Habib Wijaksana, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar Dan Firman*, Arasyi, Bandung, 2003, h. 99

bersifat dengan sifat sesuatu yang menyerupainya. Demikian itu jelas sesuatu hal yang paradoks, yang mustahil terjadi seperti telah di'isyaratkan di atas tadi.⁷

Menurut Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi bahwa kebenaran mutlak (*absolut*) tentang Zat Allah tidak memerlukan bukti, namun yang harus dipercaya adanya Zat-Nya itu mempunyai bekas-bekas, akibat-akibat, gejala-gejala yang dapat memperkuat bukti kebenaran adanya Zat-Nya itu. Sehingga adanya Tuhan adanya kebenaran mutlak yang tidak perlu dibuktikan adanya Zat Tuhan, kehati-hatian ini dilandaskan atas satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas :

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدِرُوا قَدْرَاهُ (الْحَدِيثُ)

Artinya : Pikirkanlah tentang ciptaan/makhuk Allah, dan janganlah kamu memikirkan tentang Allah (zatnya), karena sesungguhnya kamu tidak sekali-kali akan mampu mencapai-Nya. (Hadis).⁸

Akal manusia tidak akan mampu menjangkau Zat Allah disebabkan oleh keterbatasannya. Oleh sebab itu kita tidak boleh memikirkan Zat Allah , tetapi marilah memikirkan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.⁹

b. Nama-nama Allah SWT.

Rasululullah saw. Bersabda :

⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1989) cet 1, h..41.
⁸ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I : Akidah*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993, h. 13.
⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op.cit.*, h. 28.

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا لَا يُحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ,
وَهُوَ وَ يُحِبُّ الْوِثْرَ.

Artinya : Allah memiliki 99 nama, yakni seratus kurang satu. Tiada seseorangpun yang menghafalnya (dengan menghayati dan merenungkan kandungannya) melainkan akan masuk surga. Dan Dia itu ganjil (Maha Esa) menyukai yang ganjil.¹⁰

Nama-nama Allah yang sesuai dengan keagungan keluhuran-Nya Ia gunakan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk. Selain 99 nama Allah, juga terdapat nama-nama lain yang tersebut dalam hadis Rasul saw. Seperti *al-Hannan* (yang Maha Pengasih), *al-Mannan* (Yang memberi nikmat), *al-Kafiil* (Yang Maha Pelindung/Penjamin), *Dzu ath-Thaul* (Yang Memiliki Keutamaan), *Dzu al-Ma'arij* (Yang memiliki Jalan-jalan Naik), *Dzu al-Fadhl* (Yang Memiliki Karunia), *al-Khallaq* (Yang Maha Pencipta). Nama-nama Allah haruslah merujuk kepada Syara'. Dari seluruh nama-nama itu yang merupakan lambang ketuhanan ialah "Allah".

c. *Sifat-sifat Allah*

Menurut para teolog dan filosof, tauhid sifat-sifat Allah berarti kita menisbatkan sifat-sifat kepada Allah Swt. tak lain adalah Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu bukan sesuatu yang ditambahkan atau hal-hal yang lain dari Diri-Nya. Mereka mengungkapkan bahwa Sifat-Sifat Tuhan tak lain adalah Zat Allah Swt. itu sendiri, mereka menyebutnya

¹⁰ *Ibid*, h. 29.

sebagai “Tauhid dalam sifat”. Karena Allah tidak memiliki sifat-sifat diluar Diri-Nya.¹¹

Sedangkan menurut Sang arif, tauhid sifat merupakan tahap kedua. Pada tahap ini manusia memandang setiap sifat kesempurnaan pada asalnya adalah milik Allah Swt., sedangkan sifat kesempurnaan yang ada pada manusia serta makhluk hanyalah bayangan atau cerminan atau manifestasi dari Sifat-Sifat Tuhan. Bahwa Sifat-Sifat Allah Swt. bukanlah tambahan pada Zat-Nya¹²

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sangat cenderung kepada tauhid yang dimiliki oleh orang-orang ahli ma’rifat, yang mampu mencapai taraf melihat, merasakan, mendengar yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang awam, mereka malakukan riyadah ibadah untuk membersihkan hati serta jiwa mereka dan benar-benar mendekatkan diri mencari ridho Allah Swt.

Drs. Yunahar, Lc¹³. Menjelaskan bahwa ada dua metode dalam tauhid Nama dan Sifat-Sifat Allah Swt. *Pertama Itsbat*, yakni mempercayai bahwa Nama dan Sifat yang dimiliki Allah merupakan menunjukkan ke-Maha Sempurnaan Allah Swt. *Kedua* adalah *Nafyu* yakni menafikan atau menolak nama serta sifat yang menunjukkan ketidak sempurnaan Allah Swt. Selanjutnya beliau menyebutkan ada

¹¹ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Op.cit.*, h. 99-101.

¹² *Ibid*, h. 107-108.

¹³ Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h. 51-55.

beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan Nama-Nama dan Sifat Allah Swt. antara lain :

- 1) Nama-Nama Allah hanyalah yang disebutkan di dalam Al-Quran dan Sunnah. Oleh sebab itu tidak boleh memberi nama kepada Allah yang tidak disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah.
- 2) Allah tidak bisa disamakan, atau mirip Zat-Nya, sifat-sifat serta perbuatan-Nya dengan makhluk.
- 3) Percaya Nama dan Sifat Allah Swt. haruslah apa adanya tanpa menanyakan atau mempertanyakannya.
- 4) Selain nama dan sifat-sifat Allah ada istilah "*ismul-lah al-a'zham*" yakni nama-nama Allah Swt. yang dirangkai di dalam do'a.

Muhammad Nawawi¹⁵. Sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt ada dua puluh sifat yakni :

- 1) Al Wujud artinya ada, sedangkan yang mustahil bagi Allah adalah al 'Adam yang artinya tidak ada.
- 2) Al Qidam artinya yang tidak ada awal bagi wujud-Nya, lawannya adalah al-Huduts artinya yang ada awalnya.
- 3) Al Baqa artinya kekal atau tidak ada akhir akan wujud-Nya, sedangkan mustahil Allah bersifat al Fana artinya tidak kekal.
- 4) Tidak akan pernah sama dengan makhluk maksudnya Allah berbeda dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Sedangkan Allah mustahil bersifat menyerupai atau sama dengan makhluk.
- 5) Berdiri sendiri, maksudnya Allah Swt. Maha kaya dan tidak memerlukan bantuan siapapun, oleh sebab itu membutuhkan kepada sesuatu makhluk adalah kemustahilan bagi Allah.
- 6) Esa, maksudnya Allah itu satu, tunggal dan mustahil bagi Allah Berbilang, lebih dari satu.

¹⁵ Syeikh Muhammad Nawawi, *Syarh Fath Al Majid*, Dar Ihya al Kitab al Arabiyah, t. k., t.t., h. 5-37.

- 7) Maha Kuasa, Allah mustahil memiliki sifat lemah.
- 8) Maha Berkehendak, mustahil Allah bersifat terpaksa.
- 9) Maha Berilmu, mustahil bagi Allah memiliki sifat bodoh.
- 10) Maha Hidup, Allah mustahil mati.
- 11) Maha Mendengar, sehingga mustahil Allah bersifat tuli.
- 12) Maha Melihat, Allah mustahil bersifat buta.
- 13) Maha berbicara, mustahil Allah bersifat bisu.
- 14) Yang Maha Kuasa, mustahil Allah bersifat yang keadaan-Nya lemah.
- 15) Yang Maha Berkehendak, Allah mustahil keadaan-Nya terpaksa.
- 16) Yang Maha Berilmu, mustahil Allah dalam keadaan bodoh.
- 17) Yang Maha Hidup, Allah mustahil keadaan-Nya mati.
- 18) Yang Maha Mendengar, mustahil keadaan Allah itu tuli.
- 19) Yang Maha Melihat, sehingga mustahil Allah dalam keadaan buta.
- 20) Yang Maha Berkata-kata, mustahil Allah dalam keadaan bisu.

Sedangkan sifat jaiz bagi Allah, kita dapat menggunakan penjelasan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi ketika menjelaskan hubungan antara kemampuan dan kehendak Allah Swt. karena sifat Jaiznya Allah berhubungan dengan dua hal tersebut. Jika kita mengatakan Allah dapat melakukan segala sesuatu, yang kita maksudkan jika Allah menghendaknya, Dia akan melakukannya, dan jika tidak, Dia tidak akan melakukannya, dan kemampuannya tidak akan berkurang karenanya. Sebagai contoh ketika Anda memilih berbicara atau tetap diam pada suatu saat, maksudnya anda memiliki kemampuan untuk melakukan keduanya. Jika ingin berbicara maka

Anda akan berbicara, dan ketika Anda tidak ingin berbicara maka Anda akan diam. Jadi kekuatan Anda meliputi keduanya. Manakah yang Anda pilih?..Jadi kekuatan atau kemampuannya lebih luas dari kehendak Anda., karena kemampuan meliputi aksi maupun non aksi, sementara kehendak hanya meliputi salah satu dari keduanya.¹⁴

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi melanjutkan pembagian tauhid kepada tauhid perbuatan. Bagi para teolog dan filosof tauhid perbuatan berarti dalam melakukan perbuatan-perbuatan-Nya Allah tidak memerlukan bantuan siapapun. Jika perbuatan tersebut membutuhkan sarana, Dia menciptakan dan menggunakan sarana tersebut. Hal ini berbeda dengan Allah membutuhkan orang lain di luar Diri-Nya dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan-Nya.¹⁵

Para kaum arif memiliki konsep yang berbeda dengan para teolog dan filosof. Bagi para teolog dan filosof secara berurutan terlebih dahulu harus memulai tauhid pada Zat Allah, selanjutnya sifat-sifat, terakhir ialah tauhid perbuatan. Namun para kaum arif memulainya dengan tauhid perbuatan, lalu tahap kedua tauhid sifat dan tahap terakhir adalah tauhid Zat. Tauhid perbuatan berarti bahwa, setiap perbuatan yang ada adalah perbuatan Allah, yang lain hanyalah

¹⁴ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Op.cit.*, h. 201-202.

¹⁵ *Ibid.* h. 102.

alat-alat dan sarana-sarana, inilah yang dilihat oleh orang-orang yang telah menyucikan jiwanya, yakni para kaum arif.¹⁶

2. Nubuwat

Nabi menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *na-ba* bermakna yang ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* yang berarti berita. Jadi Nabi adalah seseorang yang derajatnya ditinggikan Allah Swt. dengan memberikan berita atau wahyu kepadanya. Sedangkan Rasul dari kata *ar-sa-la* berarti mengutus, namun setelah dijadikan kata Rasul artinya berubah menjadi yang diutus. Maka Rasul adalah orang yang diutus Allah Swt. untuk menyampaikan misi pesan (*ar-risalah*). Perbedaan antara Nabi dan Rasul adalah ada tidaknya kewajiban untuk menyampaikan misi atau risalahnya kepada orang lain. Jika tidak ada kewajiban untuk menyampaikan maka disebut Nabi dan jika ada kewajiban untuk menyampaikan risalah yang diterima dari Allah kepada orang lain (umat) ia disebut Rasul.

Kerasulan menurut Muhammad Abduh Adalah pengangkatan para Rasul untuk menjalankan misinya menyampaikan sesuatu 'Itikad (kepercayaan) dan hukum-hukum Allah yang menciptakan umat manusia, bahwa Tuhanlah yang mencukupkan kebutuhan-kebutuhan manusia yang pokok (primer) sebagaimana ia juga memberikan kepada makhluk yang lain-lain guna memenuhi kebutuhan serta menjaga wujudnya merupakan

¹⁶ *Ibid*, h. 106.

menurut kadar yang ditentukan sesuai dengan martabatnya masing-masing.¹⁷

Jumlah Nabi dan Rasul tidak dapat diketahui secara pasti, Namun yang wajib diketahui ada 25 orang yang disebutkan di dalam Al Quran yakni 18 orang disebutkan dalam surat Al- An'am ayat 83-86 dan 7 orang lagi di sebutkan dalam ayat-ayat yang terpisah yakni :

- a. Nabi Hud as. dalam surat Hud ayat 50;
- b. Nabi Soleh as. dalam surat Hud ayat 61;
- c. Nabi Syu'aib as. dalam surat Hud ayat 84;
- d. Nabi Adam as. dalam surat Ali 'Imran ayat 33;
- e. Nabi Idris as. Dan Nabi Zulkifli as. dalam surat Al-Anbiya' ayat 85;
- f. Dan Nabi Muhammad saw. Dalam surat Al-Fath ayat 29.

Jika nama-nama Nabi dan Rasul diurutkan secara kronologis adalah sebagai berikut :¹⁸

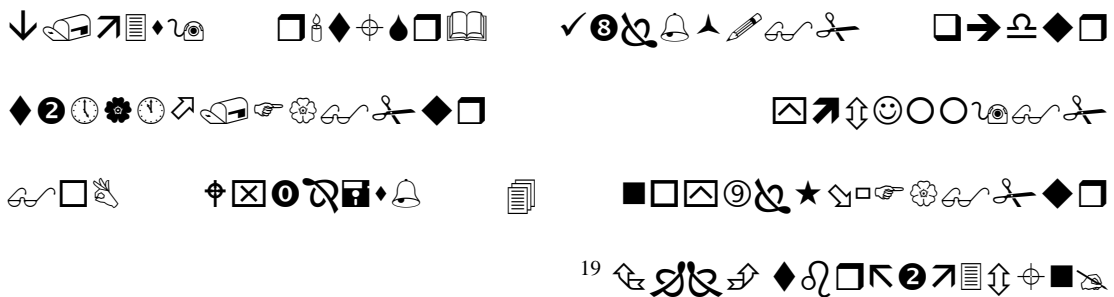
- a. Adam as.
- b. Idris as.
- c. Nuh as.
- d. Hud as.
- e. Shaleh as.
- f. Ibrahim as.
- g. Isma'il as.
- h. Ishaq as.
- i. Ya'qub as.

¹⁷ Muhammad Abduh, Op cit.,h..67.

¹⁸ *Ibid.* h. 131-133.

- j. Yusuf as.
- k. Luth as.
- l. Ayyub as.
- m. Syu'aib as.
- n. Musa as.
- o. Harun as.
- p. Zulkifli as.
- q. Daud as.
- r. Sulaiman as.
- s. Ilyas as.
- t. Ilyasa as.
- u. Yunus as.
- v. Zakaria as.
- w. Yahya as.
- x. Isa as.
- y. Muhammad SAW.

Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Al Quran pun tidak seluruhnya diceritakan secara mendetail, karena Allah Swt. sendiri berfirman :



Artinya : Dan sesungguhnya kami telah kami utus beberapa rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu, dan

¹⁹ DEPAG RI, *Op.cit.*, h.770.

di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu.

Di antara nabi dan rasul-rasul di atas ada 5 orang yang disebut dengan “ulul azmi” yakni Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim as., Nabi Musa as., Nabi Isa as., dan Nabi Nuh as.

Allah berfirman :



20

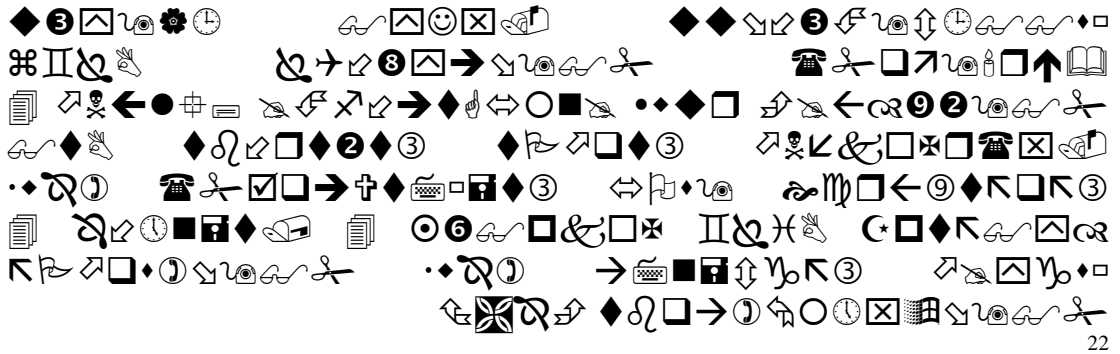
Artinya : Dan (ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh (QS. Al-Ahzab : 7).

Disebut dengan ulul azmi karena kesabaran mereka dalam mengemban kewajiban untuk menyampaikan risalah Allah Swt. kepada umatnya. Demikian keterangan Syeikh Muhammad Nawawi dalam kitabnya Fathu al Majid.²¹

Firman Allah :

²⁰ DEPAG RI., *Op.cit.*, h. 667.

²¹ Syeikh Muhammad Nawawi, *Op.cit.*, h. 46.



Artinya : Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul.

Allah memberikan para nabi dan rasul mukjizat atau kejadian luar biasa untuk membuktikan kebenaran risalah yang mereka bawa. Namun ada empat orang Nabi yang juga menerima kitab dari Allah yakni : kitab Taurat untuk nabi Musa as., Zabur untuk nabi Daud as., Injil untuk nabi Isa as. dan Al quran kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan rasul.

Sebagai contoh Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api, tongkat Nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular dan dapat pula membelah lautan, Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati, namun Nabi Muhammad selain dibekali dengan mukjizat hissiyah (inderawi) juga dibekali dengan mukjizat abadi yakni Al Quran. Semua mukjizat yang ditunjukkan para nabi merupakan pertolongan Allah sebagai bukti

²² DEPAG RI., *Op.cit.*, h. 828.

kenabian serta menolong mereka dari situasi-situasi tertentu yang mereka alami.²³

Berikut ini adalah beberapa keistimewaan atau mukjizat beberapa nabi :

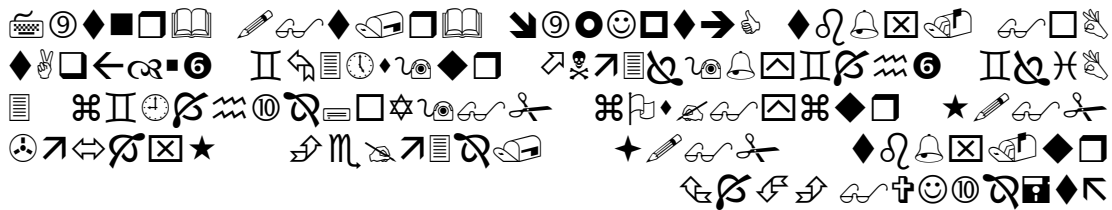
Nama Nabi	Mukjizat	Sumber
Muhammad saw.	Al Quran sebagai mukjizat terbesar yang akan abadi sepanjang zaman. Mengeluarkan air dari sela-sela jarinya	QS. Al Hijr ayat 9.
Isa as.	Menghidupkan orang mati; Membuat burung dari segumpal tanah liat Menyembuhkan orang buta sejak lahir; mengetahui apa yang dimakan	Salah satu sumbernya dapat dibaca di surat Ali 'Imran ayat 49

²³ Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h. 139-140.

	dan disimpan oleh orang lain; dan lain sebagainya.	
Ibrahim as.	Tidak mati dibakar api	Surat al Anbiya' ayat 68-69
Daud as.	Membuat baju besi untuk perang.	Surat al Anbiya' ayat 80.
Sulaiman as.	Menguasai angin, jin, dan dapat berbicara dengan binatang.	Surat al Anbiya' ayat 82, juga dalam surat an Naml ayat 17.
Yunus as.	Di dalam perut ikan paus	Surat al Anbiya' ayat 87.
Nuh as.	Membuat bahtera raksasa	Surat Hud ayat 37-41
Shaleh as.	Membuat unta betina dari ukiran batu gunung.	Surat Hud ayat 63-64
Yusuf as.	Menafsirkan mimpi	Surat Yusuf ayat 36-41, 43-49
Musa as.	Tongkatnya berubah	Surat al A'raf ayat

	menjadi ular dan dapat membelah lautan, tangannya dapat bercahaya seperti mentari,..	106-108, dan ada juga dalam surat Thaha ayat 19-22.
--	--	---

Para nabi dan rasul ini diutus untuk kaum dan bangsa masing-masing seperti Nabi Hud as. dikirim untuk kaum ‘Ad, Nabi Sholeh kepada kaum Tsamud, Nabi Syu’aib kepada kaum Madyan. Namun Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat tidak hanya untuk kaum Arab saja di mana Nabi Muhammad Lahir dan dibesarkan. Hal ini ditunjukkan dengan firman Allah Swt.



Artinya : Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Sebagai seorang manusia pilihan Allah Swt. tentulah harus memiliki sifat-sifat yang mendukung agar terlaksananya tugas kenabian

²⁴ DEPAG RI., *Op.cit.*, h. 674.

dan kerasulan. Sehingga nabi dan rasul pun memiliki sifat yang harus ada dalam dirinya (*sifat wajib*), serta sifat yang tidak mungkin dimiliki (*sifat mustahil*), dan sifat yang boleh dimilikinya (*sifat jaiz*).

Seseorang yang akan membawa risalah untuk masyarakat yang membutuhkan bimbingan karena kehidupan mereka sudah sangat jauh menyimpang dari fitrah kemanusiaan memerlukan prasyarat kepribadian, oleh Abu Bakar Al-Jazairy sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas disebut “Muahalat An Nubuwah”, yakni ada tiga hal inti :

- a. *Al-Mitsaliyah* atau keteladanan, sehingga Allah akan mempersiapkan hamba-Nya yang akan ia jadikan pembawa risalah sejak kecil, kehidupan calon Nabi akan selalu dipelihara dan dijaga oleh Robbul ‘Izzati.
- b. *Syaraf An-Nasab* yakni berasal dari keturunan yang mulia. Mulia maksudnya memiliki akhlak dan perilaku yang baik, serta dihormati oleh kaumnya.
- c. *‘Amil Az-Zaman* maksudnya dibutuhkan oleh zaman, bahwa kehadirannya memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang menyimpang agar kembali kepada fitrah penciptaannya.²⁵

Sifat yang wajib bagi rasul ada empat :

- a. *As-Shidqu*. Yakni berkata benar dalam keadaan bagaimanapun.

²⁵ Abu Bakar Al-Jazairy dalam Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h. 135.

- b. *Al-Amanah*, Seorang rasul akan selalu menjaga dan melaksanakan amanah yang telah ia terima, kapan dan di manapun.
- c. *At-Tabligh*, risalah aatau wahyu yang disampaikan Allah pasti akan disampaikan tanpa ada yang disembunyikan.
- d. *Al-Fathanah*, rasul adalah seseorang yang dapat menyelesaikan masalah yang paling sulit tanpa harus meninggalkan kejujuran dan kebenaran, karena memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh kearifan, dan kebijaksanaan.²⁶

Sifat mustahil bagi rasul juga ada empat :

- a. *al-Kadzib* artinya berdusta.
- b. *al-Khianat* artinya khianat atau mengingkari.
- c. *al-Kitman* maksudnya menyembunyikan risalah Allah Swt.
- d. *al-Baladah* artinya bodoh atau dungu.²⁷

Sifat-sifat mustahil merupakan sifat-sifat yang tidak mungkin ada dalam diri seorang nabi atau rasul, karena jika ada tugas kenabian tidak mungkin dapat dilaksanakan.

Nabi dan rasul adalah manusia biasa, tentu juga memiliki fitrah seorang manusia. Oleh sebab itu boleh ada dalam diri nabi dan rasul sifat-sifat kemanusiaan yang sifat-sifat tersebut tidak akan mengurangi derajatnya yang tinggi, yakni sebagai utusan Allah Yang Maha Tinggi.

²⁶ *Ibid*, h. 136.

²⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op.cit.*, h. 39.

Seperti makan, minum, ingin menikah adalah sifat-sifat fitrah seorang manusia yang tidak akan mengurangi derajat kemanusiaan, inilah yang dimaksud sifat *Jaiiz* bagi rasul.²⁸

Beriman kepada seluruh rasul wajib bagi seorang muslim, baik rasul yang disebutkan (dalam Al Quran dan Sunnah) kisahnya maupun tidak. Semua rasul membawa satu risalah yakni Tauhid, “Tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Allah Swt.”. Muslim sejati harus mengimani pula bahwa Nabi Muhammad saw. Adalah nabi terakhir. Tidak ada lagi nabi setelah Muhammad saw. Walaupun mempercayai seluruh nabi tanpa terkecuali, namun syari’at yang wajib diikuti adalah syari’at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., karena syari’at nabi-nabi terdahulu hanyalah untuk umat mereka masing-masing, kecuali yang disyaria’tkan kembali oleh Muhammad saw. Syari’at Nabi Muhammad saw. adalah untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat nanti. Rasul bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (متفق عليه)

Artinya : Tidak beriman salah seorang di antara kamu sebelum aku (Muhammad) lebih dia cintai dari pada orang tuanya, anak-anaknya serta manusia lain keseluruhannya (Hadits Muttafaqun’ alaihi).²⁹

²⁸ Syeikh Muhammad Nawawi, *Op.cit.*, h. 47.

²⁹ Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h. 151.

Mencintai hanya dapat dilakukan ketika seseorang sudah kenal dengan baik orang yang akan ia cintai. Allah juga berfirman :



Artinya : Katakanlah :” Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Mengikuti Nabi salah satu caranya dapat diketahui dengan belajar tentang Nabi siapa Nabi Muhammad saw. pribadinya, keluarganya, perjuangannya sampai kepada syari’at yang dibawanya. Membaca adalah salah cara untuk membuka wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Nabi Muhammad saw., tentang agama Islam. Sehingga dalam skripsi yang singkat ini penyusun memang tidak akan menuliskan tentang sejarah Nabi Muhammad, meskipun itu termasuk kedalam materi dalam skripsi ini, karena lebih banyak buku tentang nabi Muhammad saw. yang lebih layak dan valid, dibandingkan jika dimasukkan ke dalam salah satu unsur skripsi yang pendek dan singkat ini.

3. Ruhaniyat.

³⁰ DEPAG RI., *Op.cit.*, h. 80.

Pada masalah ruhaniyat ini yang menjadi materi pendidikan tauhid dalam keluarga ialah malaikat, Jin, Iblis dan syaitan, serta ruh. Agar sejak dini anak mempercayai adanya makhluk lain yang harus diyakini keberadaannya, namun hanya sebatas percaya akan adanya, tanpa perlu ada rasa takut dan khawatir, karena hanya Allah yang mampu mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan.

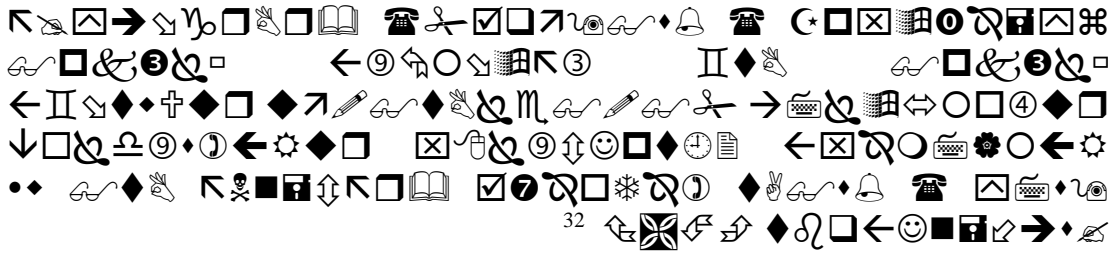
Makhluk secara garis besar dibagi dua yakni : pertama ghaib (al-ghaib) yakni yang tidak bisa dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia. Kedua nyata (as-syahadah) yakni makhluk yang dapat dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia. Mempercayai keberadaan makhluk ghaib dapat ditempuh dengan dua cara. Pertama melalui informasi yang disampaikan Al quran dan Sunnah. Kedua melalui bukti-bukti nyata yang ada di alam semesta.³¹

a. Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya dari cahaya yang memiliki wujud dan sifat-sifat tertentu. Tidak ada penjelasan kapan malaikat diciptakan, tapi yang pasti ia diciptakan sebelum diciptakannya manusia pertama yakni Nabi Adam as. Hal ini dibuktikan dengan firman Allah :



³¹ Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h. 77-78.



Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat :”

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”(QS. Al-Baqoroh : 30).

Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak memiliki nafsu. Oleh sebab itu mereka tidak makan, minum, menikah, serta keinginan-keinginan lain seperti yang dimiliki manusia. Mereka juga bukan laki-laki, bukan perempuan dan bukan pula banci. Malaikat adalah salah satu makhluk ghaib karena ia tidak dapat dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia, kecuali malaikat tersebut menampilkan diri dalam bentuk tertentu, seperti bentuk manusia.

Contohnya ialah ketika salah satu malaikat diutus Allah untuk menjumpai hamba Allah yang bernama Maryam, malaikat tersebut menyerupai bentuk seorang manusia (QS. Maryam 17).

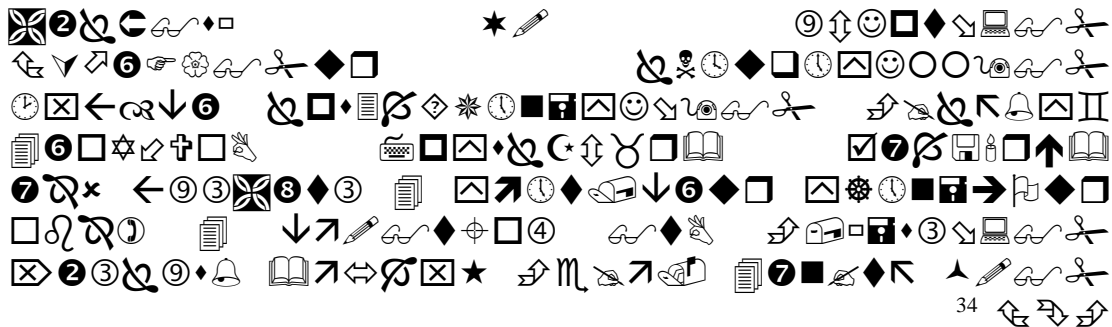


Artinya : Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

³² DEPAG RI. *Op.cit.*, h. 13.

³³ *Ibid*, h. 464.

Malaikat jumlahnya sangat banyak, namun tidak bisa diperkirakan karena tidak ada disebutkan dalam Al Quran dan Sunnah. Mereka memiliki perbedaan tingkatan, tugas, pangkat dan kedudukan. Ada yang memiliki sayap dua, tiga dan empat sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat al Fathir ayat 1.



Artinya : ...Yang menjadi malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat.

Kita tidak perlu mengkaji lebih jauh tentang wujud malaikat, karena ia adalah makhluk immaterial, hanya Allah-lah yang mengetahui hakekatnya.³⁵

Hanya ada sepuluh malaikat yang nama dan tugasnya didapatkan dalam Al Quran dan Sunnah , mereka adalah :

- 1) Malaikat Jibril, disebut juga Ruh Al-Qudus, Ar-Ruh Al-Amin, dan An-Namus. Tugasnya adalah menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul.

³⁴ *Ibid*, h. 695.

³⁵ Yunahar Ilyas, *Op.cit*.h. 81-82.

- 2) Malaikat Mikail tugasnya adalah melepaskan angin, menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan alam.
- 3) Malaikat Israfil, meniup terompet di hari kiamat dan hari berbangkit adalah tugasnya.
- 4) Malaikat Maut, mencabut nyawa manusia dan makhluk hidup merupakan tugasnya.
- 5) Malaikat Raqib;
- 6) Malaikat Atid, tugasnya sama dengan malaikat Raqib yakni mencatat amal perbuatan manusia.
- 7) Malaikat Ridwan, memimpin para malaikat pelayan surga dan juga bertugas menjaga surga.
- 8) Malaikat Munkar;
- 9) Malaikat Nakir, bersama-sama malaikat Munkar tugasnya adalah menanyai mayat dalam kubur tentang siapa tuhannya, apa agamanya, serta siapa nabinya.
- 10) Malaikat Malik, bersama-sama para malaikat lain menyiksa penghuni neraka dan menjaga neraka.³⁶

Demikianlah nama-nama dan tugas malaikat yang ada dalam nash Al Quran dan Hadis. Meskipun Allah menciptakan malaikat, sama sekali ia tidak

³⁶ *Ibid*, h. 83-86.

membutuhkan bantuan mereka dalam mengelola alam semesta ini. Jika manusia mau beramal dan beribadah mendekatkan diri kepada Allah manusia akan menjadi lebih mulia dari pada malaikat. *Wallahu a'lam. Maha Suci Allah, tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.*

c. Iblis dan Syaitan

Allah berfirman :



Artinya : Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat :”Sujudlah kamu kepada Adam”. Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir(al Baqarah : 34).

Perintah “Sujud “ dalam ayat adalah sebagai penghargaan dan penghormatan untuk memuliakan Adam, bukan sujud memperhambakan diri, karena itu hanyalah milik Allah Swt.³⁷Iblis yang merasa dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api serta menganggap rendah Adam karena diciptakan dari tanah yang hitam enggan dan tidak mau menghormati Adam.

³⁷ *Ibid*, h. 14.

³⁸ *Ibid*.h 16

Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa asal kata Iblis dari kata *ablasa* artinya putus asa, sehingga dinamakan Iblis karena ia berputus asa dari rahmat Allah. Demikian penjelasan Sayid Sabiq yang dikutip Yunahar Ilyas.³⁹ Sedangkan Syaitan berasal dari kata *Syatana* yang artinya menjauh, maka Syaitan ialah menjauh dari kebenaran.⁴⁰

Nenek moyang syaitan adalah Iblis, mereka akan menggoda umat manusia dari jalan Allah Swt.⁴¹ Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Muhammad Isa Dawud, bahwa Iblis adalah nenek moyang Syaitan bukan nenek moyang jin, tidak semua jin itu syaitan.⁴²

Setelah Iblis tidak mau sujud kepada Adam, lantas Allah murka dan mengutuknya, Iblis bertekad akan menggoda manusia dan menghalangi-halangi umat manusia dari jalan Allah yang lurus. Oleh karena itu, Iblis meminta kepada Allah agar kematiannya ditangguhkan sampai hari kebangkitan, permintaan Iblis dikabulkan Allah Swt. maka jadilah Iblis termasuk mereka yang kematiannya ditangguhkan Allah Swt. (al A'raf : 11-16).

Iblis dan syaitan menggunakan dua cara untuk dapat menguasai dan membuat manusia lupa akan perintah Allah Swt., yakni dengan cara *tadhil* atau menyesatkan dan *takhwif* atau menakut-nakuti. Untuk cara yang

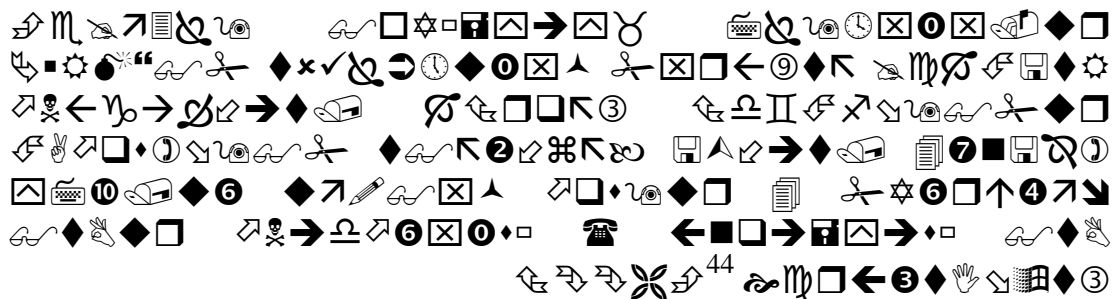
³⁹ Sayid Sabiq dalam Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h. 93.

⁴⁰ Shobuni dalam Yunahar Ilyas, *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, h. 95.

⁴² Muhammad Isa Dawud, *Op.cit.*, h. 60.

pertama (tadhil / menyesatkan) syaitan mempunyai delapan langkah antara lain : *waswasah* (bisikan); *nisyman* (lupa), *tamani* (angan-angan kosong), *tazyin* (memandang baik perbuatan maksiat), *wa'dun* (janji palsu), *kaidun* (tipu daya), *shaddun* (hambatan), *'adawah* (permusuhan). Sedang cara kedua digunakan jika cara yang pertama belum berhasil, maka langkah syaitan selanjutnya ialah dengan menakut-nakuti manusia, di antara rasa takut yang dibuat-buat syaitan adalah takut untuk menegakkan kebenaran, takut amar ma'ruf nahi munkar, takut menegakkan hukum Allah dan lain sebagainya. Sehingga jika langkah ini berhasil, maka akan lahir generasi-generasi yang gemar menyembunyikan kebenaran (*kitman*). Tidak hanya syaitan yang melakukan cara-cara serta langkah-langkah tersebut, tetapi juga oleh para manusia yang mengikuti jejak dan langkah-langkah Iblis dan syaitan : “ Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu Syaitan-syaitan dari jenis manusia dan jenis jin (QS. Al An'am : 112).⁴³



⁴³ Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h. 96-103.

⁴⁴ DEPAG RI, *Op.cit.*, h. 206.

Artinya : “ Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian dari yang lain perkataan yng indah-indah untuk menipu (manusia), jikalau tuhanmu menghendaki, niscaya merea tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah merekadan apa yang mereka ada-adaakan”. (QS: Al-An’am 112)

Yunahar Ilyas menuliskan bahwa ada beberapa cara untuk melawan syaitan yang dapat kita lakukan :

- 1) Masuk Islam secara utuh (kaffah) yakni berusaha melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.
- 2) Menjadikan syaitan sebagai musuh utama dan memperlakukannya sebagai musuh.
- 3) Rasulullah mengajarkan beberapa hal yang dapat dilakukan, beberapa hal praktis tersebut ialah :
 - a) membaca *al-Istiadzah* yakni bacaan *اعوذ بالله من الشيطان الرجيم*, artinya : “Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan syaitan yang terkutuk”.
 - b) Membaca surat Al-falaq dan An-Nas.
 - c) Membaca ayat kursi.
 - d) Membaca dzikir sebanyak 100 kali setiap hari.
 - e) Mengingat Allah Swt.
 - f) Berwudhu ketika sedang marah⁴⁵.

Memohon perlindungan kepada Allah Swt. sudah cukup untuk memelihara diri dari gangguan syaitan, namun permohonan itu haruslah

⁴⁵Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h. 103-105.

dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan. Karena Allah merupakan sandaran yang Maha kuat.

Rasulullah saw. telah memberikan contoh kepada kita, agar kita berdoa sebelum melakukan semua aktivitas sehari-hari apapun dan dimanapun, keika di dalam rumah ataupun di luar rumah. Agar diri kita selamat dari gangguan makhluk-Nya dan ahar aktivitas kita mendapat ridho dari Allah dan dihitung sebagai “ibadah”. Doa merupakan salah satu bentuk dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena itu dzikir merupakan benteng yang paling kuat yang tidak akan bisa ditembus oleh jin dan syaitan.

4. Sam’iyyat

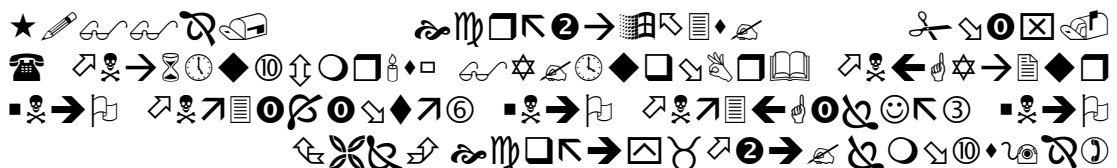
Untuk mendukung ketauhidan materi tentang sam’iyat juga sangat diperlukan, sehingga masalah-masalah yang berada di luar pengalaman manusia haruslah berdasarkan sumber naqli yakni berdasarkan kepada Al Quran dan Al Hadits.

Sifat-sifat sam’iyyah ialah apa-apa yang telah kami kemukakan dari sifat-sifat yang wajib di’itikadkantetapnya sifat-sifat itu bagi yang wajib wujud, ialah apa yang telah ditunjukkan dengan bukti yang jelas oleh syariat islam, dan oleh syariat-syariat suci sebelum islam. untuk meyakinkan kebenarannya, dia menyeru dengan perantara lisan nabi kita Muhammad SAW, begitu pula dengan lisan para nabi yang terdahulu.

Diantara sifat-sifat yang di jelaskan oleh lisan syariat tidak dapat dimustahilkan oleh akal karena sifat itu pantas dilekatkan bagi zat yang wajib Wujud. tetapi akal sendiri saja tidak sanggup memikirkannya. namun demikian wajib menyakinkan, bahwa zat yang maha Tinggi bersifat dengan dia, karena mengikuti bagi apa yang telah ditetapkan oleh syara’

Seperti masalah hidup setelah hidup di dunia ini yakni alam barzakh, surga dan neraka, kiamat dan lain sebagainya. Namun pendidikan tauhid dalam keluarga sebagai langkah awal dalam pendidikan anak sebelum anak menempuh pendidikan formal. Maka masalah adanya kehidupan setelah mati perlu ditanamkan kedalam diri anak. Bahwasanya ada balasan untuk setiap amal perbuatan yang dilakukan setiap manusia, tidak ada seorang pun yang dapat lari dari tanggung jawab amal perbuatannya ketika hidup di dunia ini. Bagi yang baik ada surga yang berhiaskan kenikmatan dan limpahan karunia ridho Allah, dan ada neraka yang penuh dengan siksaan dan kemurkaan Allah untuk pada pendosa.

Allah berfirman :⁴⁶



Artinya : Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan

⁴⁶Muhammad Abduh, *Op.cit.*, h. 13.

dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Tidaklah sulit bagi Allah untuk menghidupkan lagi manusia yang pernah hidup, meskipun telah menjadi tulang-belulang yang hancur, ingatlah kekuasaan Allah yang telah menciptakan manusia dari ketiadaan sebagai awal (QS. Yaa sin 78-79).

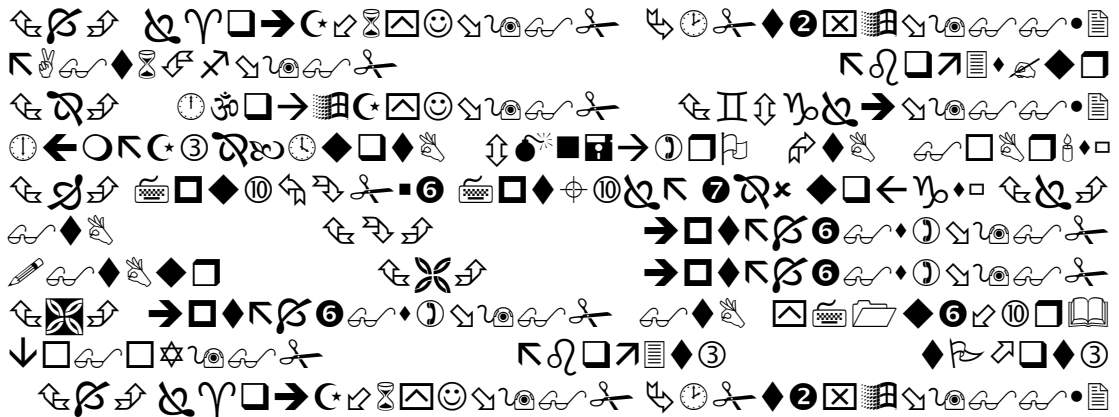


Artinya : Dan Diaz membuat perumpamaan bagi kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata : “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh (68) Katakanlah :” Ia akan dihidupkan oelh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama...(79).

Pada hari yang pasti akan datang, manusia akan ditutup mulutnya maka tangan-tangan, kali-kaki mereka kan bersaksi atas semua yang amal perbuatan mereka (QS. Yaa sin : 65).

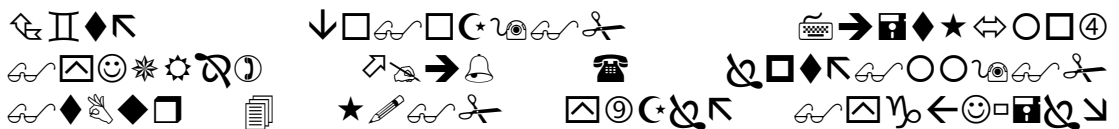


⁴⁷ DEPAG RI, *Op.cit.*, h. 714.



Artinya : *Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu. Tahukah kamu apakah hari kiamat itu. Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran,. Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya*

Bahwa kiamat pasti akan datang, ketika itu manusia akan beterbangan seperti debu-debu, gunung-gunung akan dihamburkan seperti bulu-bulu, dan bagi siapa yang berat timbangan kebaikannya maka akan mendapatkan kehidupan yang memuaskan, tetapi jika ringan timbangan kebaikannya maka akan dimasukkan ke dalam neraka hawiyah, yakni neraka yang apinya sangat panas (QS Al Qori'ah : 3-11). Pasti manusia akan bertanya kapan kiamat akan datang, Hanya Allah-lah yang mengetahui karena ilmu tentang kiamat hanya milik Allah, mungkin saja kiamat sudah sangat dekat (QS. Al Ahzab : 63).







Kepada Allah-lah ketentuan tentang kapan kiamat itu akan datang

(QS. An Nazi'at : 44).



Oleh sebab itu manusia harus waspada dalam setiap aktivitas dan amal perbuatannya karena ada yang selalu mengawasi dan mencatat semuanya (Al Infithaar : 10-11). Sehingga jika seorang anak manusia merasakan hidupnya berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah niscaya seluruh amal perbuatannya akan selalu baik dan terpelihara dengan tututan Al Quran da Al Hadits, bahwa ada kehidupan lagi setelah kehidupan dunia yang sementara, keyakinan akan adanya kehidupan yang abadi setelah kehidupan dunia akan memotivasi manusia untuk melakukan amal perbuatan yang dapat membawa kebahagiaan untuk kehidupan abadi tersebut.



Karena amal sekecil apapun pasti akan memperoleh balasannya, jika baik maka balasan Allah akan lebih baik lagi, namun jika jelek pasti juga akan dibalas dengan balasan yang setimpal meskipun sebesar *dzarrah* (QS. Az Zalzalah :7-8).

Oleh sebab itu semua masalah yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati, surga neraka, kiamat, haruslah dilihat sumbernya di dalam Al

⁴⁸ *Ibid*, h. 679.

⁴⁹ *Ibid*, h. 1022.

Quran dan Sunnah, bukan melalui mitos, cerita dari mulut ke mulut yang tidak jelas sumbernya yang hanya akan membawa manusia kepada kesesatan dari jalan Allah jalan Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

B. Praksis Pembentukan Akhlaq melalui Pendidikan Tauhid

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan Islam. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode. Ada sebuah adigum yang berbunyi :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

Bahwa metode itu lebih penting daripada materi. Merupakan sebuah realita bahwa metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang disampaikan dengan tidak menarik maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik.⁵⁰

Metode berasal dari bahasa Greek atau Yunani “*metodos*” , selanjutnya kata ini terdiri dari dua suku kata yakni “*meta*” yang artinya melalui atau

⁵⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 39.

melewati dan “*hodos*” yang memiliki makna jalan atau cara. Sehingga metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁵¹

Para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan kata *الطريقة* atau *الطرق* sebagai bentuk jamaknya. Memiliki makna yang sama dengan metode yakni jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode merupakan hubungan sebab akibat dengan tujuan pendidikan, sehingga tidak dapat diabaikan. Karena rasul sudah memberikan isyarat dalam salah satu haditsnya :

لِكُلِّ شَيْءٍ طَرِيقٌ وَطَرِيقَةُ الْجَنَّةِ الْعِلْمُ (رواه الديلمي)

Artinya : Bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya) dan metode masuk surga adalah ilmu (HR. Dailami).⁵²

Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan tauhid dalam keluarga harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, dan dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga yang kondusif akan lebih membantu cara dan tehnik penyampaian pendidikan tauhid bagi anak-anak.

Maka yang dimaksud metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga.

⁵¹ *Ibid.* h. 40.

⁵² Abu Tauhid, *Op.cit.*, h. 72-73.

Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain :

1. Kalimat tauhid

Dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Telinga akan segera berfungsi segera setelah ia lahir, meskipun ada perbedaan antara bayi yang satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya.⁵³

Maka sangat benarlah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah saw. untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk shalat sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bertauhid bahwa *Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT.*

Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdu. Kumandang adzan dan iqomah dapat dijadikan awal pendidikan untuknya. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan ketauhidan

⁵³ F. J. Monks (*et.al*), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2001, h. 87.

kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat.

Sunnah Muakkad hukumnya untuk mengumandangkan azan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Hasan bin Ali r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Bagi setiap anak yang dilahirkan hendaknya diserukan suara adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya. Maka ia tidak akan terkena bahaya penyakit”.⁵⁴

Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati.⁵⁵ Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

2. Keteladanan

Al Quran sebagai sumber pendidikan Islam, juga pendidikan tauhid dalam keluarga telah memberikan statemen tentang keteladanan sebanyak tiga kali yakni dalam surat Al Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat Al Ahzab ayat 21. Ibrahim dan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai profil keteladanan.⁵⁶ Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian.

⁵⁴ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Op.cit.*, h.32.

⁵⁵ Khatib Ahmad Santhut, *Op.cit.*,h.103.

⁵⁶ Armai Arif, *Op.cit.*, h.117-118.

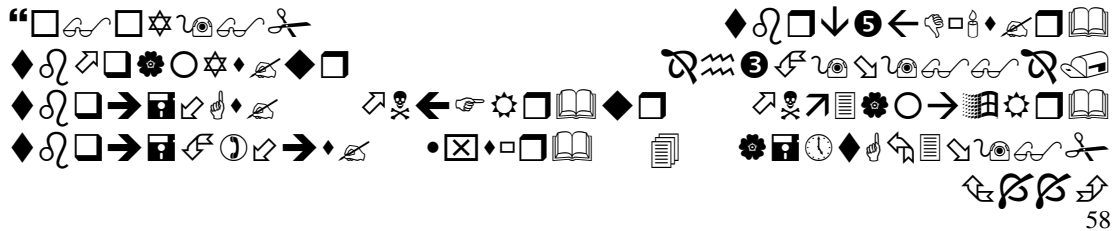
Dalam bahasa Arab “keteladanan” berasal dari kata “*uswah*” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut Al Ashfahani *al uswah* dan *al iswah* sama dengan kata *al qudwah* dan *al qidwah* merupakan sesuatu yang keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebbaikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Zakaria.⁵⁷

Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, *al uswah* selalu bergandengan dengan kata *hasanah*. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan. Jika kita melihat sejarah, maka salah satu sebab utama keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw. adalah keteladanan mereka dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatnya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad saw. lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut ia sampaikan kepada kaum muslimin.

Di era yang modern ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan tauhid. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai ketauhidan dalam keluarga.

⁵⁷ *Ibid.* h. 117.

Allah telah berfirman :



Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir (QS. Al Baqarah : 44).

Meskipun demikian metode keteladanan memiliki kelebihan. Di antara kelebihan metode keteladanan adalah :

- a. Anak akan lebih mudah menerapkan ilmu yang telah diketahui.
- b. Orang tua akan mudah mengevaluasi hasil belajar anaknya.
- c. Tujuan pendidikan akan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif.
- e. Terjalin hubungan harmonis antara anak dengan orang tua.
- f. Orang tua dapat menerapkan pengetahuannya kepada anak.
- g. Mendorong orang tua agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anak-anaknya.⁵⁹

Uyainah bin Abi Sufyan pernah berpesan kepada guru yang mendidik anaknya sebagai berikut:

“Hendaklah yang pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakku, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri. Karena

⁵⁸ DEPAG RI, *Op.cit.*, h. 16.

⁵⁹ Armai Arief, *Op.cit.*,h. 122-123.

*sesungguhnya mata anak-anak itu hanya tertuju kepadamu. Maka apa yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan”.*⁶⁰

Pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluriah untuk meniru. Kualitas agama anak serta ketauhidannya sangat tergantung kepada orang yang terdekat dengan mereka yakni orang tua. Kepribadian anak akan terbentuk dan terpola dari teladan yang ia tiru sejak awal kehidupannya dalam keluarga. Islam telah memberikan contoh kepada para orang tua kepada sosok bernama Lukman Al Hakim, yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang ayah menuntun dan menanamkan ketauhidan kepada anak-anaknya, contoh ini tidak hanya melalui perintah tetapi keteladanan Lukman Al Hakim sendiri sebagai orang tua.⁶¹

Orang tua merupakan sentral figur bagi anak dalam keluarga, sehingga jika kita meminjam konsep yang ada dalam Quantum teaching disebutkan bahwa semuanya berbicara, semua yang dilakukan orang tua, bahkan mimik wajahpun semuanya menyampaikan informasi bagi anak. Semuanya menjadi sumber anak untuk belajar, sehingga jiwa ketauhidan harus selalu terpancar dari setiap wajah orang tua. Kepribadian yang menunjukkan bahwa orang tua hanya takut dan tunduk kepada Allah SWT, muncul dalam setiap aktivitas

⁶⁰ Abu Tauhid, *Op.cit.*, h. 89.

⁶¹ Sri harini Dan Aba Firdaus Al-Halwani, *Op.cit.*, h. 122-123.

yang ada dalam keluarga. Metode keteladanan merupakan satu tehnik pendidikan yang efektif dan sukses dalam pendidikan Islam.

Anwar Jundi pernah menuliskan dalam sebuah kitabnya, agar para orang tua dan guru agar memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak. Sebab melalui cara ikut-ikutan dan menirulah anak kecil belajar, dibandingkan dengan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk melalui lisan.⁶²

Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam meluruskan perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas anak menuju pribadi yang mulia.⁶³ Sebenarnya metode keteladanan ini tidak dapat dilepaskan dari metode pembiasaan sebagai dua metode yang sinergis, insyaallah metode ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Salah tauladan dalam keluarga akan berakibat fatal, oleh sebab itu para orang tua haruslah mempersiapkan diri mereka sebelum memiliki anak dengan ketauhidan yang didukung dengan pengetahuan tentang tauhid yang melingkupi materi dan ruang lingkupnya. Sehingga melalui tauladanisasi para orang tua insyaallah akan melahirkan generasi-generasi muslim yang sejati dengan kepribadian tauhid yang mantap.

⁶² Anwar Jundi dalam Abu Tauhid, *Op.cit.*, h.90.

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam : Kaidah Kaidah Dasar*, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, PT. Remaja RosdaKarya, Bandung, 1992, h. 44.

Islam telah memberikan contoh kepada kita semua seorang figur yang memiliki akhlak yang sempurna. Ketauhidan beliau sangat mantap, sehingga andaikata bulan dan matahari diletakkan dipangkuannya ia tidak akan melepas ketauhidannya kepada Allah SWT, ialah Nabi Muhammad saw. Sehingga bagi para orang tua tidak hanya cukup menjadikan dirinya sebagai teladan anak-anaknya, namun juga harus mengarahkan dirinya serta anak-anaknya untuk meneladani keteladanan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat beliau yang memiliki kepribadian tauhid yang mantap dan sudah terbukti.

3. Pembiasaan.

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama ketauhidan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang.⁶⁴

⁶⁴ Armai Arief, *Op.cit.*, h. 110-111.

Kebiasaan seseorang, jika dilihat dari ilmu psikologi ternyata berkaitan erat dengan orang yang ia jadikan figur dan panutan.⁶⁵ Nashih Ulwan menjelaskan bahwa landasan awal dalam metode pembiasaan adalah “*fitrah*” atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diistilahkan oleh beliau dengan “keadaan suci dan bertauhid murni”. Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk menggiring anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut.⁶⁶

Pendapat Imam Ghazali yang dikutip oleh Nashih Ulwan menjelaskan bahwa bayi mempunyai hati yang bersih dan suci, ia merupakan amanat bagi para orang tuanya. Oleh sebab itu hati yang bersih dan suci tersebut harus selalu dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, sehingga ia akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut, Sehingga diharapkan kelak akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat.⁶⁷

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain :

- a. Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih bayi, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. Sehingga pengaruh lingkungan keluarga secara langsung akan membentuk kepribadiannya. Baik ataupun buruk kebiasannya akan muncul sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung di dalam lingkungannya.

⁶⁵ *Ibid*, h.114.

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, h. 45.

⁶⁷ *Ibid*, h. 60-61.

- b. Metode ini harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya anak akan terbentuk dengan kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya baik ucapan maupun pengawasan. Namun akan melakukannya karena dorongan dan keinginan dari dalam dirinya sendiri.⁶⁸

Dr. Ahmad Amin menulis dalam kitabnya “*Kitabul Akhlak*” beliau mengatakan bahwa metode pembiasaan ini sangat penting karena seluruh aktivitas manusia terbentuk karena latihan dan pembiasaan. Lebih jauh lagi menurut beliau ada dua hal yang menyangkut kebiasaan baik dan buruk yakni:

- a. Faktor interen dengan adanya minat, yakni dorongan yang berasal dari dalam diri manusia yang cenderung untuk melakukan aktivitas tertentu.
- b. Faktor eksteren yakni adanya usaha agar anak cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan melalui latihan-latihan.⁶⁹

Begitu pula dalam pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan agar nilai-nilai ketauhidan tertanam

⁶⁸ Armai Arief, *Op.cit.*, h. 114-115.

⁶⁹ Dr. Ahmad Amin dalam Abu Tauhid, *Op.cit.*, h. 95-96.

dalam diri anak. Meskipun tidak dapat dipungkiri pendidikan tauhid sangat membutuhkan dan berkaitan erat dengan materi-materi pendidikan lain seperti akhlak, fiqih, dan sebagainya. Namun bagaimana seluruh materi pelajaran tersebut dapat mendukung kepada pendidikan tauhid sebab tauhidlah sebagai dasar dari seluruh materi tersebut.

Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya.⁷⁰

Di antara pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan sebagai latihan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan dalam keluarga ialah :

1) Latihan Kalimat Tauhid.

Metode ini berkaitan dengan metode pertama yakni kalimat tauhid, perbedaannya adalah bahwa metode pertama hanyalah memperdengarkan kalimat tauhid yang ada dalam rangkaian adzan dan iqomah kepada bayi yang baru lahir. Selanjutnya didukung oleh keteladanan orang tua dengan selalu memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid kepada anak di setiap ada kesempatan dan waktu yang cocok, sehingga anak tidak lagi asing mendengar kalimat tauhid meskipun anak belum bisa mengucapkannya.

Setelah membuka pengetahuan pendengaran anak dengan kalimat tauhid maka langkah selanjutnya ialah mengajak anak untuk

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, h. 43.

mengucapkannya, manfaat lain ialah sebagai pendidikan anak untuk mengenalkan kata-kata yang baik sebagai awal alat untuk berkomunikasi. Karena bahasa merupakan kemampuan yang terus berkembang seiring dengan informasi yang diperoleh sang bayi/ anak.

Bayi memerlukan dorongan atau keinginan untuk berkomunikasi. Artinya anak harus memiliki kemauan atau keinginan untuk berbicara. Ketika mengeluarkan suara-suara ia merasa senang. Dari situ bayi akan merasakan bahwa berceloteh itu sangat menyenangkan dan tentu saja ia ingin mengulanginya lagi.⁷¹

Melalui bahasalah anak-anak mengenal Tuhan, mulai umur 3 tahun dan 4 tahun anak sering mempertanyakan tentang Tuhan. Kata-kata dan sikap orang tuanya tentang Tuhan akan direkam dan mulai menarik perhatiannya. Kata Allah pada awalnya tidak mempunyai arti, namun dari apa yang ia lihat dari orang tuanya anak mulai memahami siapa Allah. Selanjutnya semakin banyak informasi yang ia peroleh dari orang tuanya akan membentuk sikapnya tentang Tuhan.⁷²

Mungkin awalnya bayi hanya bisa menangis dan kita mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah, ada apa sayang?*, mungkin anak belum tahu apa maksudnya namun anak sudah menangkap dan ingin mengucapkannya namun belum bisa, sehingga kita perlu terus menerus

⁷¹ Yuni Nur Kayati, *Anakku Sayang Ibumu Ingin Bicara*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999, h. 38.

⁷² Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, h. 59.

mengulangi kata-kata tersebut. Kalimat-kalimat tauhid kita rangkaian dengan teguran manis dan sapaan, sehingga anak akan termotivasi untuk ikut mengucapkannya.

Ada beberapa prinsip kebaikan yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak oleh para orang tua yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan. Urutan pertama yang ditawarkannya ialah agar para orang tua mengajarkan dan melatih anak-anaknya kalimat “Laa ilaaha illallah” (Tidak ada Tuhan selain Allah). Sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas yang maknanya agar setiap anak diawali dengan kalimat tauhid “Laa Ilaaha Illallaah”.⁷³

Kalau kalimat tauhid terus menerus dan berulang kali didengar maka anak akan mencoba mengucapkannya meskipun belum sempurna pengucapannya dan mengerti maknanya. Setelah anak cukup besar dan mampu mengucapkannya dengan sempurna, maka tidak akan sulit lagi untuk mengajarkannya kepadanya tentang arti dan maksudnya. Untuk membantu pemahaman anak dapat dibantu dengan fenomena dan benda-benda yang ada disekitarnya yang langsung dilihat atau diperlihatkan. Seperti bunga, langit, bintang, binatang-binatang, bahwa semuanya termasuk dirinya adalah ciptaan Allah SWT. Dengan demikian akal pikirannya akan merekam dan mulailah tertanam ketauhidan di dalam jiwanya bahwa semua yang ada merupakan bukti akan keberadaan Allah.

⁷³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, h. 61.

2) *Latihan Beribadah*

Ibadah merupakan kebutuhan setiap muslim, sehingga dengan ibadah pun kita dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Secara umum seluruh kegiatan yang bertujuan mencari ridho Allah adalah ibadah. Namun sebelum kita memperkenalkan terlalu jauh akan apa itu ibadah, kita harus mengajarkan ibadah-ibadah yang pokok dahulu kepada anak. Salah satu ibadah pokok yang kita lakukan adalah shalat.

Melibatkan si kecil beribadah adalah sangat penting, kita harus mendidik anak bahwa ketika datangnya waktu shalat, anak tidak boleh rewel, anak dapat merasakan kegembiraan orang tuanya untuk menegakkan shalat. Mungkin anak akan rewel ketika ditinggal orang tuanya shalat karena tidak ada yang memperhatikannya, ia akan merasa dicuekin. Metode yang digunakan adalah ketika orang tua berwudhu, anak juga dibasuh wajah, tangan, kakinya. Jika anak tidak tidur maka anak dapat digendong ketika shalat, orang tua membaca dengan keras agar anak mendengarnya. Kalau kita membiarkan si kecil menangis sendirian dan kita cuek menunaikan shalat maka akan tertanam ketidak sukaan si kecil terhadap suasana ketika datangnya waktu shalat, sebab ia akan sendirian dan dicuekin.⁷⁴

Oleh sebab itu sangat baik mengajak anak ikut serta dalam shalat. Jika hal ini secara kontinyu dilakukan maka anak akan tahu bahwa waktu

⁷⁴ Yuni Nur Kayati, *Op.cit.*, h. 31-32.

shalat telah tiba dengan terdengarnya suara adzan. Orang tua dapat mencoba menidurkan anak ketika hendak shalat, tetapi jika anak tidak tidur, maka dengan berbasah basi untuk mengajak anak ikut serta. Anak akan terbiasa bahwa ketika shalat wajah, tangan, dan kakinya akan dibasuh meskipun ia belum tahu apa maksud dan tujuannya. Ibunya akan memakai pakaian khusus.

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak maka orang tua dapat dengan mudah mengajarkan ibadah shalat dan wudhu karena anak telah terbiasa dengan rutinitas shalat dan wudhu sejak ia kecil bersama orang tuanya. Orang tua tinggal menyempurnakannya dengan gerakan, bacaan, maksud, dan tujuan dari pada shalat. Juga tentunya mengajarkan wudhu pula yang sempurna. Jadi mendidik anak bukan hanya dengan teori saja tetapi langsung anak dan orang tua mempraktekkan aktivitas ibadah.

Setelah anak berusia tujuh tahun, merupakan kewajiban bagi orang tua memerintahkan anaknya untuk menunaikan shalat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ

عِشْرِينَ سِنِينَ... (رواه الحاكم و ابو داود)

Artinya : Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika usia mereka sudah mencapai tujuh tahun, dan pukullah mereka

(jika tidak mau melaksanakan shalat) ketika sudah berusia 10 tahun.

Namun sangat baik jika pendidikan shalat diawali sejak bayi karena ia akan terus berproses dan semakin lama anak akan tahu makna shalat serta fungsinya, sehingga ia akan mengerjakannya dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian anak akan berlatih untuk mencintai ibadah. Meskipun demikian orang tua harus memberikan penjelasan maksud dan tujuan dari shalat dan ibadah-ibadah yang lain.

Selain shalat ada baiknya setiap kegiatan ibadah, seperti puasa, dan ibadah yang lain anak sangat baik diikutsertakan. Sehingga melalui interaksi dan komunikasi yang baik akan terjalin ikatan yang erat antara orang tua-anak. Terjalannya hubungan yang harmonis antara anak-anak dengan orang tuanya akan memudahkan pendidikan ketauhidan tahap selanjutnya karena kepercayaan dan keyakinan para anak terhadap orang tuanya. Waktu setelah shalat dapat dimanfaatkan orang tua untuk mendidik anak dengan metode nasehat yakni melalui dialog dan cerita-cerita yang insyaallah akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

3) *Latihan Berdoa Di setiap Aktivitas.*

Metode pembiasaan bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan daya tangkap dan daya ingat anak yang masih kuat, sehingga semua yang didengar dan dilihat dapat direkam untuk selanjutnya dipraktikkan anak berupa ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu

diperlukan kesabaran dan ketekunan orang tua untuk terus mengulang-ulang ucapan atau perbuatan baik ketika ucapan dan perbuatannya didengar atau dilihat oleh anaknya.

Pada masa perkembangan pertama yakni antara 0-2 tahun, anak dapat dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan seperti membaca bismillah ketika mau makan dan minum, dan membaca alhamdulillah ketika selesai atau ketika diberi sesuatu oleh orang lain. Meskipun kata yang diucapkan belum sempurna, *bismillah* diucapkan anak *milah* atau *alhamdulillah* dengan *duilah*.⁷⁵

Latihan ini pada awalnya harus dimulai oleh orang tua setiap akan melakukan aktivitas. Sebelum orang tua melatih anaknya, maka ia harus melatih dan membiasakan dirinya mengucapkan doa atau kalimat-kalimat toyyibah. Ketika bersin mengucapkan alhamduulillah, ada yang jatuh atau menguap mengucapkan astaghfirullah. Metode ini mengharuskan orang tua untuk menghafal doa sehari-hari dan membiasakan diri mengamalkannya. Sehingga sejak bayi anak terbiasa mendengar dan diperdengarkan doa-doa dan kalimat-kalimat toyyibah, sehingga ketika kemampuan bahasa anak berkembang ia akan mencoba mengucapkannya. Ketika anak sudah dapat mengucapkannya dengan sempurna, tinggal

⁷⁵ Umar Hasyim, *Anak Saleh : Cara Mendidik Anak Dalam Islam 2*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983, h. 83.

orang tua memberikan penjelasan tentang maksud dan makna doa-doa dan kalimat *toyyibah* yang selama ini dilatih dan dibiasakan kepadanya.

Doa merupakan landasan dan pegangan setiap muslim ketika akan beraktivitas, dengan tujuan menyerahkan dirinya dan hasil dari aktivitas tersebut kepada Allah SWT, dan tujuan akhir yang ingin diperoleh ialah ridho Allah SWT. Melalui doa akan mengajarkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam kondisi lemah sehingga memerlukan bantuan dan pertolongan kepada yang Maha Kuasa. Melalui doa, juga anak akan merasa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT, sehingga akan mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang baik serta menghindarkan dirinya dari hal-hal yang dibenci dan dilarang Allah SWT. latihan dan membiasakan diri berdoa merupakan sarana untuk menguatkan dan mengokohkan ketauhidan dalam diri anak.

Jika jiwa anak selalu berzikir kepada Allah hatinya akan kokoh dan dekat kepada-Nya. Anak akan menjadi ahli ibadah, berakhlak mulia, terhindar dari perbuatan maksiat, lebih-lebih dari dosa dan kemungkaran. Ini adalah harapan para orang tua, yakni memperoleh anak yang penuh ketauhidan dan ketakwaan.⁷⁶

4. Nasehat.

Seluruh metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang penyusun jelaskan, semuanya saling berkaitan dan saling mendukung. Sehingga dalam

⁷⁶ Hunaninin, *Op.cit.*, h. 68.

mendidik ketauhidan anak tidak hanya menggunakan satu metode saja, namun harus menggunakan metode-metode yang lain, seperti metode kalimat tauhid; metode keteladanan; metode pembiasaan, dan sekarang metode nasehat. Metode-metode inipun, seperti yang sudah penyusun sampaikan membutuhkan materi-materi lain di luar materi ketauhidan.

Salah satu potensi yang ada di dalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Potensi ini tidak sama dalam diri seseorang, serta tidak tetap. Sehingga untuk dapat terpengaruh secara, suara yang didengar atau diperdengarkan haruslah diulang terus. Permanen atau tidak pengaruh yang dihasilkan tergantung kepada intensitas dan banyaknya pengulangan suara yang dilakukan. Nasehat yang dapat melekat dalam diri anak jika diulang secara terus menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup ia harus didukung oleh keteladanan yang baik dari orang yang memberi nasehat. Jika orang tua mampu menjadi teladan maka nasehat yang ia sampaikan akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak.⁷⁷

Nasehat merupakan aspek dari teori-teori yang disampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang semua hakekat.⁷⁸ Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pendidikan tauhid dalam keluarga. Sehingga orang tua dituntut

⁷⁷ Muhammad Quthb, *Op.cit.*, h. 334.

⁷⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, h. 66.

memiliki kemampuan bahasa yang baik agar anak dapat menangkap dan memahami semua penjelasan yang disampaikan.

Nasehat ini harus dimulai juga sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan tauhid juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan diiringi oleh kemampuan otaknya juga. Maksudnya ketika ia mendengarkan sebuah nasehat ia akan merekam setiap kosa kata yang ia dengar dalam memorinya, serta akalnya juga mencoba memahami setiap kosa kata sampai kalimat yang ia dengar. Oleh karena itu bahasa yang digunakan orang tua haruslah sederhana dan jelas.

Nasehat dapat diberikan di setiap waktu jika ada kesempatan. Nasehat dapat juga berbentuk cerita, atau dialog untuk anak yang sudah bisa berbicara. Orang tua harus menerangkan tentang kalimat tauhid, tentang adanya Allah serta bukti *kauniahnya*, serta materi-materi lain yang telah penyusun terangkan pada bab sebelumnya.

Dalam memberikan nasehat orang tua janganlah bersifat otoriter terhadap pembicaraan, anak harus benar-benar dilibatkan dalam berbicara. Berilah anak kesempatan untuk berbicara, bahkan tanggapannya atau ada sesuatu yang ia tanyakan. Metode ini jangan dibuat kaku oleh orang tua, jika anak bertanya atau memberikan tanggapan tidak sesuai dengan materi yang dijelaskan orang tua harus berbesar hati, jangan sampai melihatkan wajah kekecewaan. Bahkan sebaliknya, orang tua harus memberikan penghargaan

terhadap apapun respon dan reaksi yang diberikan anaknay terhadap nasehat-nasehatnya. Agar anak merasa enak dan nyaman dalam belajar.

Jika kita menggunakan asas yang ada dalam Quantum Teaching yakni “*Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita , dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka*”, inilah asas dalam tehnik mengajar Quantum Teaching.⁷⁹ Orang tua harus mampu masuk ke dunia anak-anaknya, apa keinginan mereka. Ilmu psikologi akan sangat membantu orang tua, sehingga orang tua mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua harus mendapatkan hak untuk mendidik dari anak-anaknya. Jika keteladanan orang tua baik niscaya hak mendidik akan diberikan oleh anak-anaknya. Orang tua harus berusaha mendapatkan haknya untuk mendidik, sehingga harus berjuang menjadi teladan terbaik untuk anak-anaknya. Setelah orang tua berhasil masuk ke dunia anak-anaknya, maka ia akan memperoleh hak untuk memimpin, hak untuk mendidik. Langkah selanjutnya ialah membawa dunia kita ke dunia mereka, caranya ialah berusaha memberikan pengalaman setiap materi nasehat yang diberikan. Tehnik yang dipakai ialah dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan suatu peristiwa atau kejadian.

Orang tua dapat memanfaatkan media pendidikan yang telah ada seperti buku-buku cerita para rasul atau cerita-cerita teladan. Vcd-vcd yang memuat cerita para rasul juga dapat dimanfaatkan. Sehingga pendidikan

⁷⁹ Bobbi DePorter dkk, *Quantum Teaching : Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Terjemahan Ary Nilandari, Penerbit Kaifa, Banadung, 2001, h. 6.

nasehat yang disampaikan meliputi seluruh potensi yang dimiliki anak mulai pendengaran dan penglihatan. Metode ini akan lebih berhasil jika anak memperoleh pengalaman sendiri. Oleh sebab itu memerlukan latihan-latihan agar menjadi kebiasaan.

Orang tua harus menjadi jendela informasi anak-anaknya. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat memberikan informasi secara baik dan benar. Kemampuan yang terintegral sangat diperlukan untuk menjadi orang tua yang menjadi *top figur* dan *teladan* anak-anaknya.

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat. Metode ini dapat dikembangkan dengan teknik cerita, dongeng, atau dialog. Metode ini diterapkan untuk anak berusia 3 tahun ke atas, karena pada usia ini anak sudah dapat diajak dialog dan memiliki ketertarikan, termasuk kepada materi-materi ketauhidan, Namun harus tetap dikemas dalam bentuk yang menarik perhatian anak tentunya.

5. Pengawasan.

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat At-Tahrim ayat 6. Fungsi seorang pendidik harus mampu melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi

tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi.⁸⁰ Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terancam api neraka. Bagaimana ia melindungi keluarganya dari api neraka jika ia tidak mampu menjaga dirinya sendiri!.

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Metode-metode yang telah dijelaskan di atas harus ber-*tadrij*, yakni bertahap sesuai dengan usia anak, dan materi yang akan disampaikan. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan tauhid dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus. Para orang tua tidak

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, h. 129.

boleh putus asa dan menyerah, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka proses pun akan berhenti. Mengutip penjelasan Muhammad Zein, bahwa orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan tauhid anak. Rasa tanggungjawab akan menjadi motor penggerak untuk memperhatikan dan memikirkan pendidikan tauhid untuk anak-anaknya.⁸¹

C. Urgensi Pembentukan Akhlaq Melalui Pendidikan Tauhid.

Permasalahan akhlak adalah merupakan permasalahan besar yang dihadapi oleh semua umat Islam di dunia, kerana akhlak adalah merupakan tonggak pembangunan atau keruntuhan sesuatu Ummah.

Di pandang dari sudut realiti masyarakat dunia hari ini, ternyata sekali bahawa dunia sedang menghadapi keruntuhan akhlak yang amat tenat. Nilai-nilai kemanusiaan, kebaikan telah dan sedang dibutuhkan. penilaian yang digunakan oleh masyarakat dan individu dalam menilai sesuatu yang baik buruk tidak lagi menurut pandangan yang sepatutnya, malah kebanyakannya adalah menurut runtunan hawa nafsu yang dilahirkan oleh faham-faham yang bersifat kebendaan.

Ada beberapa hal yang penting dan perlu untuk di garis bawahi tentang

Akhlaq :

⁸¹ Muhammad Zein, *Op.cit.*, h. 68.

1. Akhlak amat besar pengaruh dan kesannya terhadap tindak tanduk dan gerak langkah seseorang. Baik dan buruknya perlakuan seseorang adalah bergantung kepada nilai akhlak mereka.
2. Untuk meningkatkan insaniah insan sehingga ke tahap sesuatu ummah insaniah yang benar-benar tinggi dan berkualitas.
3. Untuk membuat penilaian yang tepat terhadap sesuatu perbuatan. Bertolak dari titik ini, salah atau benarnya penilaian yang dilakukan oleh seseorang adalah bergantung rapat dengan buruk atau baiknya nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam diri seseorang. Penilaian yang dilakukannya ini akan sejajar dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam dirinya.
4. Untuk keharmonian, kesejahteraan, kedamaian, keamanan dan kebahagiaan semua anggota dalam masyarakat dari berbagai lapisan dan derajat suatu kedudukan.

Akhlak mendapat kedudukan yang tinggi dalam Islam, ini dapat dilihat dari beberapa sebab:

1. Islam telah menjadikan akhlak sebagai illat (alasan) kenapa agama Islam diturunkan. Hal ini jelas dalam sabda Rasulullah : *“Aku diutus hanyalah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia”*..
2. Islam menganggap orang yang paling tinggi darjat keimanan ialah mereka yang paling mulia akhlaknya. Dalam hadis telah dinyatakan : Maksudnya :

Telah dikatakan Ya Rasulullah, mukmin yang manakah paling afdhal imannya, Rasulullah s.a.w. bersabda orang yang paling baik akhlaknya antara mereka,

2. Islam menganggap bahawa akhlak yang baik adalah merupakan amalan yang utama dapat memberatkan neraca amal baik di akhirat kelak, Sebagaimana hadits nabi :. *“Perkara yang lebih berat diletakkan dalam neraca hari akhirat ialah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik”*. Dari hadis ini jelas kepada kita bahawa timbangan amal baik kita di akhirat dapat ditambah beratnya dengan akhlak yang baik. Di samping itu kita ketahui juga bahawa akhlak dan takwa sama statusnya dari sudut ini, yang mana kedua-duanya merupakan perkara paling berat yang diletakkan dalam neraca akhirat.

PEMBENTULAN AHLAG LEWAT TAUHID

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Lingkungan Keluarga

Written by Administrator

Wednesday, 10 June 2009

Integral.sch.id.

Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh.

Proses pembentukan tingkah laku atau kepribadian ini hendaklah dimulai dari masa kanak-kanak, yang dimulai dari selesainya masa menyusui hingga anak berumur enam atau tujuh tahun. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di dalamnya terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang

handal dan aktif di masyarakatnya kelak. Konsep pendidikan yang tepat untuk diterapkan pada masa ini adalah sebagai berikut.

Di dalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk menjaga, mendidik, memelihara, serta membimbing dan mengarahkan dengan sungguh-sungguh dari tingkah laku atau kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan atas tuntunan atau aturan yang telah ditentukan di dalam Al-Qur'an dan hadits. Tugas ini merupakan tanggung jawab masing-masing orang tua yang harus dilaksanakan.

Pentingnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi (HR. Bukhari). Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang berpendapat bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan teori "tabula rasa", yang mana teori ini berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih; ia akan menerima pengaruh dari luar lewat indera yang dimilikinya. Pengaruh yang dimaksudkan tersebut berhubungan dengan proses perkembangan intelektual, perhatian, konsentrasi, kewaspadaan, pertumbuhan aspek kognitif, dan juga perkembangan sosial. Akan tetapi, perkembangan aspek-aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sang anak tersebut.

Jadi, karena pengaruh lingkungan atau faktor luar sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek psikologis sang anak, maka peran pendidikan sangatlah penting dalam proses pembentukan dari tingkah laku atau kepribadiannya tersebut. Dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting, karena awal pembentukan dan perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian atau jiwa seorang anak adalah di melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga. Dilingkungan inilah pertama kalinya terbentuknya pola dari tingkah laku atau kepribadian seorang anak tersebut. Pentingnya peran keluarga dalam proses pendidikan anak dicantumkan di dalam Al-Qur'an, yang mana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 74, yang artinya sebagai berikut:

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (Al-Furqan: 74).”

Selanjutnya, berhubungan dengan pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga ini juga dijelaskan Allah SWT sesuai dengan firman-Nya didalam surah At-Tahrim ayat 6, yang artinya sebagai berikut sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang

kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At-Tahrim: 6).”

Jadi, di dalam proses pendidikan di dalam lingkungan keluarga, masing-masing orang tua memiliki peran yang sangat besar dan penting. Dalam hal ini, ada banyak aspek pendidikan sangat perlu diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam hal membentuk tingkah laku atau kepribadian anaknya yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Diantara aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman atau pembentukan dasar keimanan (akidah), pelaksanaan ibadah, akhlak, dan sebagainya.

Konsep Pendidikan Islam

Menurut konsep dalam Islam, proses tarbiyah (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri-cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah SWT melalui proses tarbiyah. Melalui proses tarbiyah inilah, Allah SWT telah menampilkan peribadi muslim yang merupakan uswah dan qudwah melalui Muhammad SAW. Peribadinya merupakan manifestasi dan jelmaan dari segala nilai dan norma ajaran Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW.

Islam menghendaki program pendidikan yang menyeluruh, baik menyangkut aspek duniawi maupun ukhrowi. Dengan kata lain, pendidikan menyangkut aspek-aspek rohani, intelektual dan jasmani. Maka hal ini, proses pendidikan sangat didukung banyak aspek, terutama guru atau pendidik, orang tua, dan juga lingkungan.

Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya “Fikih Pendidikan”, sebagaimana dikutip dalam Sismanto (2008), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

Pendidikan keimanan (Tarbiyatul Imaniyah)

Pendidikan moral/akhlak ((Tarbiyatul Khuluqiyah)

Pendidikan jasmani (Tarbiyatul Jasmaniyah)

Pendidikan rasio (Tarbiyatul Aqliyah)

Pendidikan kejiwaan/hati nurani (Tarbiyatulnafsiyah)

Pendidikan sosial/kemasyarakatan (Tarbiyatul Ijtimaiyah)

Pendidikan seksual (Tarbiyatul Syahwaniyah)

Secara umum, keseluruhan ruang lingkup materi pendidikan Islam yang tercantum di atas, dapat dibagi menjadi 3 materi pokok pembahasan. Ketiga pokok bahasan tersebut yakni; Tarbiyah Aqliyah (IQ learning), Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning), dan Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning).

Pertama, adalah Tarbiyah Aqliyah (IQ learning). Tarbiyah aqliyah atau sering dikenal dengan istilah pendidikan rasional (intelligence question learning) merupakan pendidikan yang mengedapankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (intelligence oriented), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

Kedua, Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning). Yaitu segala kegiatan yang bersifat fisik dalam rangka mengembangkan aspek-aspek biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya baik secara

individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat “al-aqlussalim fi jismissaslim“ sehingga banyak di berikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini.

Dan ketiga, Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning) Makna tarbiyah khuluqiyyah disini di artikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri sendiri (tidak bersandar pada orang lain), dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.

Oleh sebab itu maka pendidikan akhlak tidak dapat di jalankan dengan hanya menghapuskan saja tentang hal baik dan buruk, tapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai nilainya. Ada beberapa bagian dalam hal ini antara lain Mengumpulkan mereka dalam satu kelompok yang berbeda karakter; Membantu mereka untuk menemukan jati dirinya dengan memberikan pelatihan, ujian, dan tempaan; Membentuk kepribadian/ mendoktrin dengan selalu menjahui hal yang jelek dan berpegang teguh terhadap nilai kebaikan.

Pendidikan Keluarga dalam Pandangan Islam

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diproses oleh seseorang di dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga. Sistem pendidikan ini merupakan unsur utama dalam pendidikan seumur hidup, terutama karena sifatnya yang tidak memerlukan formalitas waktu, cara, usia, fasilitas, dan sebagainya. Pada dasarnya, masing-masing orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamanati Allah SWT untuk menjadikan anak-anaknya bertaqwa serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Jadi, orang tua tidak seharusnya hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak mereka kepada pihak lembaga pendidikan atau sekolah, akan tetapi mereka harus lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka di lingkungan keluarga mereka, karena keluarga merupakan faktor yang utama di dalam proses pembentukan kepribadian sang anak. Hal ini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang mana beliau telah berhasil mendidik keluarga, anak-anak, serta para sahabatnya menjadi orang-orang yang sukses dunia-akhirat, walaupun beliau tidak pernah mengikuti jenjang pendidikan formal seperti lembaga-lembaga sekolah.

Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Anak dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan orang terhadap anak dalam lingkungan keluarga sangat penting, apalagi pada periode pertama dalam kehidupan anak (usia enam tahun pertama). Aisyah Abdurrahman Al Jalal, Al Muatstsirat as Salbiyah, sebagaimana dikutip dalam Al-Hasan, Yusuf M. (2007), yang menyatakan bahwa periode ini merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periode ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengannyata pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa.

Salah satu dasar pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak adalah sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi (HR. Bukhari). Berdasarkan Hadits ini, jelas sekali bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum terkena noda. Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Ia akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh dari kedua orang tuanya dan juga lingkungan disekitarnya.

Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, kadang-kadang muncul persoalan baru. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakat di sekelilingnya, tapi di lain pihak dapat pula

sebaliknya. Perilakunya kadang-kadang menjadi semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya. Maka dalam hal ini, peranan orang tua sangat berpengaruh penting. Jadi, Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak ini disebabkan oleh karena pendidikan yang diperoleh anak dari pengalaman sehari-hari dengan sadar pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis.

Upaya-upaya Orang Tua dalam Mendidik Anak

Memang usaha orang tua dalam upaya mendidik anak tidaklah semudah membalik tangan. Perlu kesabaran dan kreativitas yang tinggi dari pihak orang tua. Secara umum, dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orangtua muslim dalam mendidik anak:

Orang tua perlu memahami tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan anak dan tujuannya.

Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak.

Memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat. Sebelum mentransfer nilai, kedua orang tua harus melaksanakan lebih dulu dalam kehidupan

sehari-hari. Karena di usia kecil, anak-anak cerdas cenderung meniru dan merekam segala perbuatan orang terdekat. Bersegera mengajarkan dan memotivasi anak untuk menghafal Al- Quran. Kegunaannya di samping sejak dini mengenalkan Yang Maha Kuasa pada anak, juga untuk mendasari jiwa dan akal nya sebelum mengenal pengetahuan yang lain. Menjaga lingkungan si anak, harus menciptakan lingkungan yang sesuai dengan ajaran yang diberikan pada anak.

Akan tetapi, dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.

Kiat-kiat Praktis Mendidik Anak

Pendidikan anak akan berhasil bila diwujudkan dengan mengikuti langkah-langkah kongkrit dalam hal penanaman nilai-nilai Islam pada diri anak. Sehubungan dengan hal ini, Abdurrah-man An-Nahlawi mengemukakan tujuh kiat dalam mendidik anak, yaitu:

Dengan Hiwar (dialog)

Mendidik anak dengan hiwar (dialog) merupakan suatu keharusan bagi orang tua. Oleh karena itu kemampuan berdialog mutlak harus ada pada setiap orang tua. Dengan hiwar, akan terjadi komunikasi yang dinamis antara orang tua dengan anak, lebih mudah dipahami dan berkesan. Selain itu, orang tua sendiri akan tahu sejauh mana perkembangan pemikiran dan sikap anaknya.

Dalam mendidik umatnya, Rasulullah SAW sering menggunakan metode ini. Anak-anak sering menanyakan: apa betul Allah itu ahad, katanya Tuhan itu ada di mana-mana. Pada usia remaja atau dewasa, dialog dengan orang tua itu sangat diperlukan dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks seiring dengan lingkungan anak yang semakin luas.

Dengan Kisah

Kisah memiliki fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah bisa menyentuh jiwa dan akan memotivasi anak untuk merubah sikapnya. Kalau kisah yang diceriterakan itu baik, maka kelak ia berusaha menjadi anak baik, dan sebaliknya bila kisah yang diceriterakan itu tidak baik, sikap dan perilakunya akan berubah seperti tokoh dalam kisah itu.

Banyak sekali kisah-kisah sejarah, baik kisah para nabi, sahabat atau orang-orang shalih, yang bisa dijadikan pelajaran dalam membentuk kepribadian anak.

Contohnya, banyak anak-anak jadi malas, tidak mau berusaha dan mau terima beres. Karena kisah yang menarik baginya adalah kisah khayalan yang menampilkan pribadi malas tetapi selalu ditolong dan diberi kemudahan.

Dengan Perumpamaan

Al-Qur`an dan al-hadits banyak sekali mengemukakan perumpamaan. Jika Allah SWT dan Rasul-Nya mengungkapkan perumpamaan, secara tersirat berarti orang tua juga harus mendidik anak-anaknya dengan perumpamaan. Sebagai contoh, orang tua berkata pada anaknya, “Bagaimana pendapatmu bila ada seorang anak yang rajin shalat, giat belajar dan hormat pada kedua orang tuanya, apakah anak itu akan disukai oleh ayah dan ibunya?” Tentu si anak berkata, “Tentu, anak itu akan disukai oleh ibunya.”

Dari ungkapan seperti itu, orang tua bisa melanjutkan arahan terhadap anak-anaknya sampai sang anak betul-betul bisa menyadari, bahwa kalau mau disukai orang tuanya yang harus dilakukan sang anak adalah rajin shalat, giat belajar dan hormat pada keduanya. Begitu seterusnya dengan persoalan-persoalan lain.

Dengan Keteladanan

Orang tua merupakan pribadi yang sering ditiru anak-anaknya. Kalau perilaku orang tua baik, maka anaknya meniru hal-hal yang baik dan bila perilaku orang tuanya buruk, maka bisanya anaknya meniru hal-hal buruk pula. Dengan demikian, keteladanan yang baik merupakan salah satu kiat yang harus diterapkan dalam mendidik anak.

Kalau orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak shaleh, maka yang harus shalih duluan adalah orang tuanya. Sebab, dari keshalehan mereka, anak-anak akan meniru, dan meniru itu sendiri merupakan gharizah (naluri) dari setiap orang.

Dengan Latihan dan Pengamalan

Anak shalih bukan hanya anak yang berdoa untuk orang tuanya. Anak shalih adalah anak yang berusaha secara maksimal melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakan ajaran Islam, seorang anak harus dilatih sejak dini dalam praktik pelaksanaan ajaran Islam seperti shalat, puasa, berjilbab bagi yang puteri, dan sebagainya.

Tanpa latihan yang dibiasakan, seorang anak akan sulit mengamalkan ajaran Islam, meskipun ia telah memahaminya. Oleh karena itu seorang ibu harus menanamkan kebiasaan yang baik pada anak-anaknya dan melakukan kontrol agar sang anak disiplin dalam melaksanakan Islam.

Dengan 'Ibrah dan Mauizhah

Dari kisah-kisah sejarah, para orang tua bisa mengambil pelajaran untuk anak-anaknya. Begitu pula dengan peristiwa aktual, bahkan dari kehidupan makhluk lain banyak sekali pelajaran yang bisa diambil. Bila orang tua sudah berhasil mengambil pelajaran dari suatu kejadian untuk anak-anaknya, selanjutnya pada mereka diberikan mau'izhah (nasihat) yang baik.

Misalnya dengan iman yang kuat, umat Islam yang sedikit, mampu mengalahkan orang kafir yang banyak di perang Badar. Sesuatu yang berat dan besar bisa dipindahkan, bila kita bekerjasama seperti semut-semut bergotong-royong membawa sesuatu, dan begitulah seterusnya.

Memberi nasihat itu tidak selalu harus dengan kata-kata. Melalui kejadian-kejadian tertentu yang menggugah hati, juga bisa menjadi nasihat, seperti menjenguk orang sakit, ta'ziah pada orang yang mati, ziarah ke kubur, dan sebagainya.

Dengan Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji-janji menyenangkan bila seseorang melakukan kebaikan, sedang tarhib adalah ancaman mengerikan bagi orang yang melakukan keburukan. Banyak

sekali ayat dan hadits yang mengungkapkan janji dan ancaman. Itu artinya orang tua juga mesti menerapkannya dalam pendidikan anak-anaknya.

Dalam Islam, targhib dan tarhib dikaitkan dengan persoalan akhirat, yaitu surga dan neraka. Sehingga, sikap yang lahir dari sang anak melalui metode ini lebih kokoh karena terkait dengan iman kepada Allah dan Hari Akhir. Metode ini dimaksudkan untuk menggugah dan mendidik manusia agar memiliki perasaan robbaniyah, seperti khauf (takut) pada Allah, khusyu' (merendahkan diri) di hadapan Allah, mahabbah (cinta) kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas sekali bahwa proses pendidikan anak agar menjadi anak yang shalih, memerlukan perhatian serius dari masing-masing orang tua, terutama para ibu. Oleh karena itu, kedua orang tua harus bersepakat dalam merumuskan detail pengaplikasian konsep dan program pendidikan yang ingin mereka terapkan sesuai dengan garis-garis besar konsep keluarga Islami. Kesepakatan antara kedua orang tua dalam perumusan ini akan menciptakan keselarasan dalam pola hubungan antara mereka berdua dan antara mereka dengan anak-anak.

Keselarasan ini menjadi amat penting karena akan menghindarkan ketidakjelasan arah yang mesti diikuti oleh anak dalam proses pendidikannya. Jika ketidakjelasan arah itu terjadi, anak akan berusaha untuk memuaskan hati ayah dengan sesuatu yang kadang bertentangan dengan kehendak ibu atau sebaliknya. Anak akan memiliki dua

tindakan yang berbeda dalam satu waktu. Hal itu dapat membuahkan ketidakstabilan mental, perasaan, dan tingkah laku sang anak.

Dalam mendidik anak, penghargaan dan hukuman kadang-kadang juga sangat diperlukan dalam mendidik anak. Penghargaan boleh saja diberikan pada anak jika mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik. Fungsinya untuk mendidik dan memotivasi anak untuk dapat mengulangi kembali tingkah laku yang baik itu. Penghargaan yang diberikan kepada anak dapat berupa pujian, bingkisan, pengakuan atau perlakuan istimewa.

Sebaliknya, hukuman merupakan sangsi fisik atau psikis yang hanya boleh diberikan ketika anak melakukan kesalahan dengan sengaja. Rasulullah memerintahkan kepada orang tua memukul anaknya ketika telah berumur 10 tahun masih juga lalai shalat. Tentu saja dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Hukuman yang diberikan haruslah proporsional (sesuai) dengan kesalahan anak. Berat ringannya hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan, dan disesuaikan pula dengan kemampuan anak melaksanakan hukuman tersebut. Menghukum anak yang memecahkan gelas misalnya, harus berbeda dengan anak yang melailaikan shalat. Artinya, pelanggaran syar'i harus mendapat porsi hukuman khusus (lebih berat misalnya) dibandingkan kesalahan teknis yang tidak terlalu penting. Hikmah dari pendidikan melalui hukuman ini diantaranya adalah untuk melatih disiplin dan mengenalkan anak pada konsep balasan setiap amal perbuatan. Jika anak terlatih

sejak kecil untuk berhati-hati dengan larangan dan sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban, maka akan memudahkan baginya untuk berbuat seperti itu ketika ia dewasa. Tampaklah bahwa hukuman pun bermanfaat untuk melatih dan menanamkan rasa tanggungjawab dalam diri anak.

Kendala atau Tantangan dalam Mendidik Anak

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam kendala atau tantangan: yakni tantangan yang bersifat internal dan yang bersifat eksternal. Sumber tantangan internal yang utama adalah orangtua itu sendiri, misalnya ketidakcakapan orangtua dalam mendidik anak atau ketidak harmonisan rumah tangga. Sunatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh), dan jasadiyahnya (jasad). Tantangan eksternal mungkin bersumber dari lingkungan rumah tangga, misalnya interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya. Di samping itu peranan media massa sangat pula berpengaruh dalam perkembangan tingkah laku atau kepribadian anak. Informasi yang disebarluaskan media massa baik cetak maupun elektronik memiliki daya tarik yang sangat kuat.

Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku atau kepribadian anak. Lingkungan yang tidak islami dapat melunturkan nilai-nilai islami yang telah ditanamkan di rumah. Jadi, jika orang tua tidak mengarahkan dan

mengawasi dengan baik, maka si anak akan menyerap semua informasi yang ia dapat, tidak hanya yang baik bahkan yang merusak akhlak.

Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, orang tua tetap memegang peranan yang amat dominan. Dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.

Oleh karena itu, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya.

Akan tetapi, upaya dalam mendidik atau membentuk tingkah laku atau kepribadian kepribadian anak dalam naungan Islam memang sering mengalami beberapa kendala. Perlu disadari disini, betapa pun beratnya kendala ini, namun hendaknya orang tua menghadapinya dengan sabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian

SADADSADA

Pentingnya Pendidikan Bagi Anak

Ditulis oleh Administrator , Senin, 15 Juni 2009 21:09

Merebaknya perilaku menyimpang di kalangan remaja, merupakan satu bukti kemerosotan akhlak masyarakat. Mereka sudah tidak lagi terikat dengan agamanya. Banyaknya kemaksiatan seperti meluasnya penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, durhaka kepada kedua orang tua, adalah segelintir contoh dan bukti betapa generasi muslim semakin jauh dari sentuhan nilai-nilai islami.

PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA SEJAK DINI

Tak dapat disangkal, bahwa semua itu karena minimnya pendidikan agama sedari dini, sejak manusia dalam kandungan. Sejak kecil harusnya seorang anak tidak dibiarkan berkeliaran di luar kontrol orang tuanya. Orang tua terkadang sibuk mencari nafkah, dengan dalih demi kelangsungan hidup keluarga. Mereka lupa, hakekatnya pendidikan akhlak dan kasih sayang kepada anak adalah lebih penting dari sekadar menimbun uang.

ANAK, AMANAH ATAS KEDUA ORANG TUA

Kita tak perlu heran terhadap mereka yang telah menyia-nyiakan perintah Allah di dalam hak anak dan keluarga mereka. Seandainya api dunia mengenai anaknya atau nyaris menyentuhnya, pasti ia akan berjuang sekuat tenaga untuk menghindarkan anaknya dari api tersebut, dan buru-buru pergi ke dokter untuk segera mengobati luka-lukanya. Adapun api akhirat, maka ia tidak mau mencoba untuk membebaskan anak-anak dan keluarganya darinya. Wallahu al Musta'an.

Padahal Allah ‘Azza Wajalla telah berfirman, artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).

Seorang ayah adalah penanggung jawab pertama, lantaran ia sebagai pemimpin dalam rumah tangganya, maka ia akan ditanya oleh Allah ‘Azza Wajalla tentang rumah tangganya. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda,

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

"Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya, dan ia akan ditanya atas kepemimpinannya, dan seorang istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan anaknya, maka ia akan ditanya tentang mereka." (HR. Bukhari dan Muslim).

Oleh sebab itu, kedua orang tua harus bangkit melaksanakan kewajibannya terhadap anak, berupa perhatian, pengawasan, dan pendidikan yang baik, agar kelak menjadi generasi yang baik dapat memberi manfaat bagi orang tua dan kaum Muslimin yang lain.

HAL PERTAMA YANG PERLU DIAJARKAN KEPADA ANAK

Orang tua, terutama ibu, memiliki peranan terbesar dalam pendidikan anak-anaknya. Akan tetapi seringkali mereka tidak mengetahui dari mana mereka harus mulai menanamkan akidah Islam pada buah hatinya, bagaimana mengajarkannya dan bagaimana menancapkannya pada hati mereka.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah teladan terbaik bagi kita dalam segala hal, termasuk dalam pergaulan beliau dengan anak-anak. Dalam masalah ini, kita bisa memetik lima pokok dalam pendidikan beliau terhadap akidah anak-anak:

1. Membiasakan anak mengucapkan dan mendengarkan kalimat tauhid dan memahami maknanya jika ia telah besar.

Wajib atas orang tua untuk menumbuhkan tauhid terhadap Allah pada anak-anaknya sedari dini. Oleh karena itu, ajarkan dan pahami anak bahwa Rabb mereka adalah Allah 'Azza Wajalla Dialah yang menciptakan, yang memberi rejeki, yang menghidupkan dan makna-makna rububiyah Allah lainnya. Setelah mengenal keagungan Allah dalam rububiyah-Nya, iringilah dengan mengajarkan bahwa Allah-lah yang berhak untuk disembah, diibadahi, disyukuri, diharapkan dan hanya kepada-Nya pula ditujukan segala jenis ibadah. Tak kalah pentingnya memperingatkan mereka dari syirik dan menjelaskan bahayanya pada mereka.

2. Menanamkan Kecintaan anak terhadap Allah

Dalamnya kecintaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan tertanamnya keimanan terhadap takdir-Nya membawa seorang anak untuk bisa menghadapi hidupnya dengan optimis dan tawakkal. Benih cinta kepada Allah yang tertanam akan menumbuhkan keberanian, karena dia akan menyadari bahwa tidak ada yang pantas ditakuti kecuali kemurkaan-Nya.

Gambaran keberanian yang menakjubkan ini terlukis pada diri seorang anak kecil, hasil didikan generasi mulia, Abdullah bin Az-Zubair. Suatu saat Abdullah dan anak-anak sebayanya berkumpul dan bermain-main di suatu jalan. Ketika melihat Umar bin Khattab Radhiyallahu 'Anhum lewat di jalan tersebut, semua anak berlarian

kecuali Abdullah bin Az-Zubair. Menyaksikan peristiwa itu, Umar merasa takjub sehingga bertanya kepada anak kecil itu, apa sebabnya ia tidak lari seperti anak-anak lainnya. Abdullah kecil pun menjawab, "Aku tidak bersalah sehingga aku harus lari, dan aku tidak takut pada Anda, sehingga aku harus meluaskan jalan bagi Anda."

Inilah sosok mungil Abdullah bin Az-Zubair, tidak ada yang ditakutkannya kecuali kemurkaan Rabbnya karena melanggar larangan atau meninggalkan perintah-Nya.

3. Menanamkan kecintaan anak pada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam

Dalam riwayat Bukhari dari Umar bin Khattab Radhiyallahu ‘Anhum bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dia cintai daripada ayahnya, anaknya dan seluruh manusia." (HR. Bukhari).

Betapa pentingnya kecintaan terhadap Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam sampai-sampai tidak akan sempurna iman seseorang tanpanya.

Membacakan sirah (sejarah) Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan mengenalkan mereka akan sifat-sifat beliau yang mulia merupakan upaya terbaik untuk menumbuhkan kecintaan mereka pada beliau.

4. Mengajarkan pada anak Al Qur'an Al Karim

Sepantasnya bagi orang tua untuk memulai pelajaran bagi putra-putrinya dengan Al Qur'an sejak dini. Yang demikian itu untuk menanamkan pada mereka bahwa Allah adalah Rabb mereka dan Al Qur'an adalah firman-Nya. Menancapkan ruh Al Qur'an pada hati-hati mereka dan cahaya Al Qur'an pada pikiran-pikiran mereka, sehingga mereka tumbuh di atas kecintaan kepada Al Qur'an. Hati mereka menjadi terikat padanya sehingga mereka siap untuk mengikuti perintahnya dan berhenti dari larangan-larangan yang ada padanya, berakhlak dengan akhlak Al Qur'an dan berjalan di atas manhajnya.

Imam As-Suyuthi mengatakan bahwa mengajarkan Al Qur'an pada anak merupakan salah satu pokok Islam agar mereka tumbuh di atas fitrahnya, dan cahaya hikmah itu lebih dahulu menancap di hati mereka sebelum menetapnya hawa nafsu, kotoran-kotoran maksiat dan kesesatan.

Para salafus shaleh biasa mengajari anak-anak mereka Al Qur'an sebelum mencapai usia 3 tahun, sehingga kita akan dapati pada usia yang masih belia, mereka telah

menghapal Al Qur'an. Sebut saja Imam Syafi'i, beliau telah hapal Al Qur'an pada usia 10 tahun, demikian pula Imam Nawawi rahimahumallah.

5. Mendidik anak untuk berakhlak yang baik

Islam sebagai agama yang sempurna dan relevan di setiap tempat dan zaman sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya,

تُ لِيَأْتَمَّ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ إِنَّمَا بُعِثُ

"Aku diutus oleh Allah tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh" (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Al Albani).

Akhlak merupakan tolok ukur iman seseorang. Sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling sempurna akhlaknya." (HR. Ahmad dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Al Albani).

Dalam riwayat lain, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pernah ditanya tentang penyebab yang paling banyak orang masuk surga. Beliau menjawab,

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi dan Ahmad, dishahihkan oleh Al Albani).

فِي الْمِيزَانِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ

"Tidak ada sesuatu yang paling berat dalam timbangan melebihi akhlak yang baik." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Hadits-hadits di atas menunjukkan betapa akhlak yang baik memiliki keutamaan dan ketinggian derajat. Sudah sepantasnya apabila kita berusaha untuk memilikinya. Tetapi perlu diingat bahwa ukuran baik buruknya akhlak seseorang tidaklah didasari oleh selera individu masing-masing, atau menurut adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Semuanya harus berpedoman menurut norma Islam.

6. Memilih sekolah / lembaga pendi-dikan yang baik bagi anak

Adanya generasi yang buruk, bukan karena kesalahan mereka semata, namun ada faktor lain yang turut menentukan hal tersebut.

Selain keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak-anak, pendidikan formal pun memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Akan tetapi, pendidikan formal saat ini, pada umumnya tidak mampu mendidik anak didiknya dengan baik. Contoh, sekolah/lembaga pendidikan hanya sekadar mentransfer ilmu, sedangkan pembinaan kepribadian jarang dilakukan. Belum lagi kurikulum yang diterapkan sebagian besar adalah ilmu umum, sedangkan ilmu agama sangat sedikit sekali, menyebabkan anak didik berperilaku kurang baik.

Inilah setidaknya-tidaknya enam hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, agar apa yang mereka harapkan dan dambakan bagi anak-anak mereka bisa tercapai. Tumbuh sebagai anak-anak dan generasi yang shaleh yang beriman dan bertakwa kepada Allah, dan berguna bagi orang tua dan masyarakat.

